

SKRIPSI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE*) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS XI E MAN SIDENRENG RAPPANG



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE*) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS XI E MAN SIDENRENG RAPPANG



OLEH

**JUMRIAH TAJUDDIN
NIM. 2120203886208051**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI E MAN Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Jumriah Tajuddin

NIM : 2120203886208051

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah

Pembimbing : Dr. Muzakkir, M.A.

NIP : 19641231 199403 1 030

Disetujui Oleh:

(Signature)



PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Penerapan Model Pembelajaran RADEC (<i>Read, Answer, Discuss, Explain, and Create</i>) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI E MAN Sidenreng Rappang
Nama Mahasiswa	:	Jumriah Tajuddin
NIM	:	2120203886208051
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji	:	B. 1839/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025
Tanggal Kelulusan	:	18 Juni 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Muzakkir, M.A.

(Ketua)

Bahtiar, S.Ag., M.A.

(Anggota)

Suhartina, S.Pd., M.Pd.

(Anggota)

(.....)
 (.....)
 (.....)



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى أَشْرَفِ الْأَنْبِياءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلٰى آلِهٖ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا

بَعْدِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rasa syukur dari segala rahmat dan karunianya sehingga penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak dan tulus kepada kedua orang tua Hasrida dan bapak Tajuddin telah mengusahakan segalanya untuk anak sulungnya. Mereka memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun mereka mampu mendidik dan mengusahakan apapun kepada penulis. Terima kasih atas kasih sayang dan doa hebat yang selalu dipanjatkan, semoga kalian selalu diberi kesehatan dan selalu ada dalam lindungan Allah Swt.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Muzakkir, M.A. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar, tulus, dan ikhlas meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.

Kemudian penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare beserta para wakil rektor yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd. selaku dekan Fakultas Tarbiyah atas segala pengabdiannya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang sangat positif bagi mahasiswa.

3. Dr. Rustan Efendy, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam, atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam ruang lingkup kegiatan perkuliahan maupun diluar lingkup kegiatan perkuliahan.
4. Bahtiar, M.A. dan Suhartina, M.Pd. selaku dosen penguji I dan II yang telah memberikan saran, kritik dan masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini serta terima kasih kepada civitas akademika IAIN Parepare.
5. Mukhlis Siri, S.Ag., M.Sos.I. selaku kepala madrasah, staf, guru dan peserta didik MAN Sidenreng Rappang yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya selama melakukan penelitian.
6. Kepada keluarga dan teman-teman seperjuangan, terima kasih telah membantu, menemani, memberi semangat dan tawa, serta menjadi pendengar setia penulis selama perkuliahan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran maupun kritikan yang membangun sehingga skripsi ini dapat bermanfaat.

Parepare, 02 Mei 2025 M
04 Dzulkaidah 1446 H

Penulis



Jumriah Tajuddin
NIM 2120202886208051

PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Jumriah Tajuddin
NIM : 2120203886208051
Tempat/Tgl. Lahir : Baranti Sidrap, 20 Agustus 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discus, Explain, and Create*) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI E MAN Sidenreng Rappang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa itu merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 02 Mei 2025 M
04 Dzulkaidah 1446 H

Penulis



Jumriah Tajuddin
Nim. 2120203886208051

ABSTRAK

Jumriah Tajuddin, *Penerapan Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI E MAN Sidenreng Rappang*, (dibimbing oleh Muzakkir)

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memahami, menganalisis, mensintesikan dan mengevaluasi informasi atau materi yang diterima dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Ketidakmampuan peserta didik dalam memahami materi membuatnya merasa bosan dan sulit memahami materi, sehingga perlu sebuah model pembelajaran yang menarik agar dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E di MAN Sidenreng Rappang.

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus melalui empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan, dan evaluasi (refleksi). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi dan menganalisis data pada lembar observasi yang telah dibuat serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik adalah 60,8% dan termasuk dalam kriteria kurang kritis. Pada siklus I, rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 69,72% tetapi masih dalam kriteria cukup kritis. Kemudian dilanjutkan pada siklus II dengan rata-rata nilai 79,6% yang termasuk dalam kriteria kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E MAN Sidenreng Rappang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, RADEC, Berpikir Kritis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Tinjauan Teori.....	14
C. Kerangka Pikir	33
D. Hipotesis Tindakan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Subjek Penelitian.....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35

C.	Prosedur Penelitian.....	35
D.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan.....	37
E.	Instrumen Penelitian.....	38
F.	Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		43
A.	Hasil Penelitian	43
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V PENUTUP.....		66
A.	Simpulan	66
B.	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN		I
BIODATA PENULIS		XXIV

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis	42
4.1	Hasil Observasi Pra Siklus	43
4.2	Persentase Nilai Pra Siklus	44
4.3	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I	47
4.4	Persentase Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I	48
4.5	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II	52
4.6	Persentase Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II	53

DAFTAR GAMBAR

No. Tabel	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	34



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Profil Madrasah	II
2.	Modul Pembelajaran	IV
3.	Instrumen Penelitian	VII
4.	Daftar Hadir	XI
5.	Lembar Observasi	XII
6.	SK Pembimbing	XIX
7.	Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian	XX
8.	Surat Izin Penelitian	XXI
9.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XXII
10.	Dokumentasi	XXIII
11.	Biodata Penulis	XXIV

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ءـ	Hamzah	‘	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

Hamzah (ءـ) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ī	Fathah	A	A
ī	Kasrah	I	I
ī	Dhomma	U	U

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

تَأْ / تَيْ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
بِنْ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
نُوْ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قَيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *tamarbutahada* dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍahal-jannah atau rauḍatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnahal-fādilah atau al-madīnatulfādilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. *Syaddah(Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ᬁ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجِيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعْمٌ	: <i>nu ‘ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>‘aduwun</i>

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لـ(*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (<i>bukan asy- syamsu</i>)
الرَّزْلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (<i>bukan az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أِمْرٌ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an*(dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fīzilāl-qur'an
Al-sunnahqabl-tadwin
Al-ibāratbi 'umum al-lafzlābi khusus al-sabab

9. *Lafzal-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf'lah* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِنْ اللَّهِ	: <i>Dīnullah</i>
بِ اللَّهِ	: <i>billah</i>

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *Humfīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang

berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi 'alinnāsilalladhibiBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū*(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrHamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrHamīd

(bukan: Zaid, NaṣrHamīdAbū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahūwata 'āla*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*

a.s. = *'alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

1. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعه
ن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris.Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan zaman sekarang menuntut setiap individu untuk memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Keterampilan ini merupakan salah satu faktor penting untuk dapat bersaing dan menghadapi tantangan di tingkat global. Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah terutama tingkat MA yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis. Namun, dalam praktik pembelajaran fiqih, seringkali masih ditemukan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berbagai penelitian menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang umum digunakan seperti ceramah dan tanyajawab, kurang efektif dalam menstimulasi peserta didik untuk berpikir secara kritis. Akibatnya, pemahaman mereka seringkali dangkal dan kurang mendalam. Peserta didik cenderung lebih pasif dan hanya menerima informasi tanpa memprosesnya lebih jauh. Dengan demikian, dibutuhkan pembaharuan dalam metode pembelajaran PAI guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hal ini secara tegas dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah mengembangkan keterampilan dan kemampuan Bangsa agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menjadi masyarakat yang bisa beradaptasi dengan baik, menghormati Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, berpengetahuan, berpikir kreatif, mandiri, serta berperan

sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Pendidikan aspek fundamental dalam kehidupan setiap orang. Melalui pendidikan, manusia dapat mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai hal baru yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Di lingkungan sekolah, pendidikan tidak sekadar untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk peserta didik agar mampu berpikir kritis, sehingga mereka siap menghadapi dinamika abad ke-21. Hal itu tujuan supaya pendidikan nasional dapat tercapai oleh semua warga negara Indonesia, pendidikan nasional harus mampu melaksanakan kesempatan pendidikan dengan menegakkan kewajiban belajar 12 tahun. Ini dicapai dengan memulai pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SMA.

Peran pendidikan yang dimiliki seorang pendidik sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Jika motivasi belajar meningkat, siswa cenderung menjadi lebih aktif, termasuk dalam pelajaran. Upaya peningkatan motivasi belajar ini diarahkan pada dua aspek utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ada pada diri peserta didik, seperti motivasi, kecerdasan, minat, dan gaya belajar. Sedangkan faktor eksternal tentang lingkungan belajar yang mendukung, terutama suasana kelas yang kondusif. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidik perlu berperan aktif sebagai fasilitator untuk menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, menyusun bahan ajar yang tepat, serta membantu mengembangkan kemampuan siswa demi tercapainya tujuan pendidikan.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang RI No.20 tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

² Anwar Herson, "Penialian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains," *Jurnal Pelangi Ilmu* 2 (2009).

Penelitian ini mengkaji beberapa hal terutama dalam proses pembelajaran yang baik dan tepat sasaran tepat sasaran, yang akan mewujudkan tujuan pendidikan dan mempengaruhi peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi atau mata pelajaran yang diajarkan dan tingkat perkembangan peserta didik.

Berpikir kritis menjadi sebuah keterampilan penting abad ke-21 yang paling dibutuhkan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran.³ Namun, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih relatif rendah. Hal itu dikarenakan pelaksanaan metode pembelajaran tradisional yang cenderung menempatkan pendidik sebagai focus utama (*teacher-centered*), sehingga partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar menjadi minim.⁴

Berpikir kritis mempunyai peran penting bagi peserta didik karena memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah sosial, ilmiah, dan praktis secara efektif. Keterampilan berpikir dapat meningkatkan daya analisis kritis siswa. Keberadaan teknologi informasi dan keahlian tidak lagi cukup untuk mengatasi tantangan di era ini. Untuk dapat bekerja secara efektif di lingkungan kerja dan kehidupan sehari-hari, siswa harus mampu memecahkan masalah agar dapat membuat keputusan yang tepat.⁵

³ Kemendikbud, “Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia,” 2018.

⁴ Setiawan D, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Pembelajaran Inovatif,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10 (2020).

⁵ Noera Wahdaniyah, Rudiana Agustini, and Tukiran Tukiran, “Analysis of Effectiveness PBL-STEM to Improve Student’s Critical Thinking Skills,” *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 4, no. 3 (2023).

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang esensial pada proses pembelajaran. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menganalisis materi yang diajarkan secara lebih mendalam. Hal ini memungkinkan pengetahuan peserta didik berkembang secara signifikan, bukan hanya terbatas pada materi yang diberikan oleh pendidik atau buku sumber yang mereka miliki. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah melalui penerapan model pembelajaran inovatif, seperti model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*). Model tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar lebih bermakna dengan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan membaca, menjawab soal, berdiskusi, menyampaikan penjelasan, serta menghasilkan karya pembelajaran. Menurut Huda, model RADEC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif.⁶ Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخِلَافِ الْيَلِ وَالنَّهَارِ لَا يَتِ لَا وِلِ الْكَبَابِ لِلَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقَعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بِاطِّلَاسْ بُحْنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ^۷

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”⁷

⁶ M Huda, *Models of Teaching: Connecting Theory to Practice* (Yogyakarta, 2019).

⁷ Kementerian Agama RI, “Qur'an Asy-Syifa' Hafalan Terjemahan & Tajwid Berwarna Metode Tikrar”.

Surah Ali Imran ayat 190-191 menekankan pentingnya merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta. Syaikh Imam al-Qurthubi menafsirkan ayat ini bahwa bahwa Allah Swt memerintahkan manusia untuk melihat, merenungkan, dan memahami berbagai tanda kebesaran-Nya. Tanda-tanda tersebut tidak mungkin ada tanpa kehendak dari Zat Yang Maha Hidup, Maha Suci, Maha Penyelamat, Maha Kaya, dan tidak bergantung pada apapun di alam semesta. Dengan keyakinan ini, iman seseorang akan berdiri di atas dasar yang kokoh, bukan sekadar ikut-ikutan. Firman-Nya menyebutkan, “Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” yang menunjukkan bahwa fungsi akal yang Allah anugerahkan adalah untuk merenungi bukti-bukti ke-Tuhanan yang diberikan oleh Allah Swt.⁸ Ayat ini mengajarkan konsep berpikir kritis dengan mendorong manusia untuk menggunakan akal secara mendalam dalam memahami ciptaan Allah, tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai bukti dari kebesaran-Nya. Pemikiran kritis ini mengajak manusia untuk melihat keteraturan dan keajaiban di alam semesta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, menguatkan keimanan, serta menyadari tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, ayat ini relevan dalam membentuk karakter yang bukan hanya religius, tetapi juga reflektif dan analitis dalam menghadapi kehidupan.

Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) adalah alternatif yang bisa diterapkan karena dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari membaca teks, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan konsep, hingga menciptakan produk. Pendidikan adalah proses atau metode yang digunakan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui pelatihan dan pengajaran yang dilakukan secara berkala dan

⁸ Dudi Rosyadi et., al, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an* (Jakarta, 2008).

sistematis. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai kedewasaan, baik tentang intelektual maupun aspek kepribadian.

Pembelajaran fiqih penting untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan bukan hanya mengetahui materi – materi dalam pembelajaran tetapi juga mampu berpikir sebelum melakukan sesuatu. Dengan penerapan model RADEC, dapat diintegrasikan untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan bukan hanya memahami pelajaran agama secara tekstual, tetapi dapat mengaplikasikannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model RADEC diharapkan bisa menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan.

Berdasarkan observasi secara langsung yang dilaksanakan peneliti, salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah metode pembelajaran konvensional yang sering digunakan. Metode tersebut cenderung bersifat satu arah, di mana pendidik menjadi pusat pembelajaran dan peserta didik hanya sebagai penerima informasi. Akibatnya, pembelajaran tidak mampu membuat peserta didik untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan berkreasi.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tergolong rendah dikarenakan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode hafalan. Kondisi ini berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar tersebut mencerminkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis mereka. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Sudarmini, Kosim, dan Hadiwijaya yang menemukan bahwa pembelajaran

di tingkat sekolah menengah atas di Lombok Tengah masih berfokus pada aspek kognitif hanya berupa hafalan.⁹

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis peserta didik. Salah satu konsep yang dikaitkan oleh peneliti yaitu pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap informasi atau materi yang diterima guna menyelesaikan permasalahan. Salah satu kendala yang muncul pada peserta didik adalah ketidakmampuan peserta didik dalam memahami pelajaran sehingga mereka merasa jemu dan kurang tertarik memahami materi yang disampaikan. Sehingga dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang menarik dan interaktif agar mereka dapat memahami materi yang disampaikan dengan mudah.

Pelaksanaan model pembelajaran RADEC pada pelajaran Fiqih sangat relevan karena dapat mengubah paradigma pembelajaran yang semula pasif menjadi aktif dan kolaboratif. Melalui tahap membaca, peserta didik diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar Fiqih. Tahap menjawab mendorong mereka untuk mengevaluasi dan memberikan argumen atas pertanyaan yang diajukan. Dalam tahap diskusi, peserta didik berbagi pendapat dan saling melengkapi pemahaman. Tahap menjelaskan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan pemikiran secara sistematis, sementara tahap menciptakan memotivasi peserta didik untuk menghasilkan produk atau solusi yang inovatif.

Hasil observasi peneliti bahwa kenyataan yang terjadi sekarang ini, peserta didik hanya diminta untuk menghafal dan mengumpulkan informasi dari materi pelajaran, tanpa adanya tuntutan untuk benar-benar memahami atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal tersebut dibiarkan maka kemampuan berpikir

⁹ Hamdani M., Prayitno B. A., and Karyanto P., "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen," *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. Kartimi (2019).

peserta didik tidak akan berkembang dan terasa, sehingga daya berpikir kritisnya menjadi rendah.

Dengan hasil observasi tersebut menjadi alasan peneliti memilih judul “Penerapan Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discus, Explain, and Create*) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih” yang dilakukan di kelas XI E MAN Sidenreng Rappang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, dapat diketahui beberapa permasalahan terkait pembelajaran Fiqih dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu:

1. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan, khususnya model yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Peserta didik lebih cenderung menghafal materi daripada memahami dan menganalisis secara mendalam.
3. Peserta didik mampu dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri masih rendah.
4. Kurangnya kemampuan peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.
5. Peserta didik kesulitan dalam menjawab soal yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis.
6. Kurangnya keaktifan belajar pada pembelajaran Fiqih sehingga peseta didik yang cenderung menjadi pasif dalam proses pembelajaran tentunya berdampak pada keterampilan berpikir peseta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E di MAN Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E di MAN Sidenreng Rappang?
3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E di MAN Sidenreng Rappang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E di MAN Sidenreng Rappang.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E di MAN Sidenreng Rappang.
3. Untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E di MAN Sidenreng Rappang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Fiqih melalui model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) pada peserta didik kelas XI E MAN Sidenreng Rappang.

2. Manfaat Bagi Pendidik

- a. Dapat menambah pengetahuan baru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
- b. Dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

3. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi MAN Sidenreng Rappang dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Manfaat ini tidak hanya berlaku untuk kelas XI E, tetapi juga dapat diterapkan pada kelas lain yang mengalami kesulitan dalam berpikir kritis.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa meningkatkan daya pikir, keterampilan, dan kreativitas peneliti dalam melaksanakan pembelajaran serta memberikan wawasan baru mengenai penerapan model pembelajaran yang inovatif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, penulis mengidentifikasi sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan kajian yang sedang diteliti, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo, Suciati, dan Rais Hidayat dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) Serta Dampaknya Pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Kemampuan Komunikasi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan keterampilan komunikasi peserta didik. Rata-rata nilai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan keterampilan komunikasi peserta didik di kelas eksperimen terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang masih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Skor N-gain kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di kelas eksperimen berada pada kategori tinggi, sedangkan di kelas kontrol hanya mencapai kategori sedang. Adapun N-gain keterampilan komunikasi peserta didik di kelas eksperimen tergolong sedang, sementara di kelas kontrol termasuk kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan HOTS dan kemampuan komunikasi peserta didik.¹⁰

¹⁰ Widodo, Suciati, and Rais Hidayat, “Implementasi Model Pembelajaran RADEC (Read Answer Discuss Explain Create) Serta Dampaknya Pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Kemampuan Komunikasi,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2024).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama menggunakan model RADEC dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu lokasi penelitiannya, penelitian yang relevan dilakukan di Sekolah Dasar kelas VI dan menggunakan metode kuasi eksperimen dalam penelitian sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di MAN Sidenreng Rappang dan menggunakan metode PTK dalam penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmia Tulljanah dan Risda Amini dengan judul penelitian “Model Pembelajaran RADEC sebagai Alternatif dalam Meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji artikel-artikel sebelumnya secara sistematis dan terencana guna mengetahui efektivitas penerapan model RADEC dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada pembelajaran IPA di jenjang sekolah dasar. Di era abad ke-21, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi tanggung jawab penting bagi guru, mengingat HOTS merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa agar mampu bertahan dan berkembang dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran RADEC dimulai dengan tahap membaca, menjawab, berbicara, menjelaskan, dan membuat. Model pembelajaran RADEC secara nyata mendorong pengembangan keterampilan berpikir analitis sebagai bagian dari HOTS. Tahap mencipta dalam model ini sangat relevan dengan penguatan HOTS, karena mencipta merupakan puncak dari proses berpikir tingkat tinggi.¹¹

¹¹ Rahmia Tulljanah and Risda Amini, “Model Pembelajaran RADEC Sebagai Alternatif Dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar:

Persamaan dari penelitian ini dengan akan diteliti adalah sama-sama menggunakan model RADEC, dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Sedangkan perbedaan yaitu penelitian relevan melakukan penelitian dengan *systematic review* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan suatu topik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode PTK dengan menerapkan model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Dwi Amelia dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Radec (*Read, Answer, Discussion, Explain, And Create*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran IPA SD Inpres Pattallassang”. Tujuannya untuk mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran IPA di SD Inpres Pattallassang setelah diterapkannya model pembelajaran RADEC. Selain itu, untuk menganalisis pengaruh penerapan model RADEC terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA di kelas tersebut.¹²

Persamaan dari penelitian relevan ini dengan penelitian yang akan diteliti sama-sama berfokus untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Baik pada pembelajaran IPA maupun Fiqih, model RADEC diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Dan perbedaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian relevan berfokus pada pembelajaran IPA dan menggunakan metode

Systematic Review,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021).

¹² Esti Dwi Amelia, Muh. Erwinto Imran, and Anisa, “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discussion, Explain, and Create*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran IPA SD Inpres Pattallassang,” *Journal on Education* 6, no. 3 (2024).

penelitian quasi eksperimental design dan dilakukan di tingkat SD, sementara penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pembelajaran Fiqih dan menggunakan metode PTK dengan menerapkan model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran.

B. Tinjauan Teori

1. Model Pembelajaran RADEC

a. Pengertian Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran RADEC merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik melalui serangkaian tahapan sistematis: *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (berdiskusi), *explain* (menjelaskan), dan *create* (menciptakan). Tujuannya untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Briggs yang menjelaskan model adalah seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Dengan demikian model pembelejaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹³ Model pembelajaran RADEC bukan hanya meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, juga mendorong peserta didik mampu dalam menguasai kompetensi dan keterampilan abad 21. Setiap tahapan dalam pembelajaran RADEC disusun guna memfasilitasi peserta didik menjadi lebih terlibat secara aktif dan mampu berkinerja secara produktif.

¹³ Wardana dan Ahdar Djamaruddin, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori, Desain, Model Pembelajaran dan Prestasi Belajar* (Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2020).

Kemajuan model pembelajaran RADEC bergantung pada dua aspek utama. Pertama, landasan berpikirnya adalah tujuan pendidikan secara umum, yaitu mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik supaya menjadi makhluk yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian teguh, sehat jasmani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi masyarakat yang memiliki kesadaran dan wawasan kebangsaan. Kedua, pengembangan model ini didasarkan pada asumsi konstruktivisme. Menurut Vygotsky, kemampuan mental peserta didik dapat tumbuh melalui kerjasama dalam lingkungan sosial. Sehingga dalam proses pendidikan, peserta didik kadang perlu mengeksplorasi ide secara mandiri untuk menilai kemampuan mereka. Jadi dalam pengalaman pendidikan, peserta didik perlu menggali suatu ide secara mandiri tanpa bantuan orang lain untuk mencari tau kemampuannya, dan pada saat peserta didik belajar bersama orang lain, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Model pembelajaran RADEC mendorong peserta didik menulis teks secara logis, karena dilengkapi dengan penguasaan dasar terhadap materi yang akan dibahas. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk membaca, menjawab, dan memahami informasi, lalu mempelajarinya serta menghasilkan karya yang relevan. Peserta didik pun terdorong untuk menyusun teks ilustratif yang mencerminkan situasi sosial yang wajar dan sesuai dengan kondisi nyata yang mereka alami saat ini.

Model pembelajaran RADEC melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam model ini, peserta didik berperan dalam menentukan masalah, memilih

topik yang akan dibahas, hingga membuat keputusan saat menyusun teks eksplanasi. Keterlibatan ini dapat meningkatkan motivasi serta rasa tanggung jawab mereka dalam belajar. Model RADEC menjadi alternatif model pembelajaran inovatif yang mudah dilaksanakan dan relevan dengan situasi pendidikan di Indonesia. Selain itu, model RADEC diyakini mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21, karena peserta didik didorong untuk belajar mandiri, memahami materi secara mendalam, serta mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.¹⁴

RADEC mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan mengintegrasikan berbagai keterampilan seperti membaca kritis, berpikir analitis, berbicara di depan umum, dan kreativitas. Model ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang berfokus pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik. Model pembelajaran RADEC merupakan pendekatan inovatif yang menempatkan peserta didik di pusat proses pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif mereka serta mengintegrasikan berbagai keterampilan penting. Melalui kelima tahap utama itu, RADEC membantu peserta didik mengembangkan keterampilan seperti membaca kritis, berpikir analitis, berbicara di depan umum, dan kreativitas. Pendekatan ini bukan berfokus pada aspek akademis saja, juga pada pengembangan kompetensi holistik meliputi keterampilan sosial, emosional, dan komunikasi.

RADEC sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pengembangan kompetensi abad 21, seperti kolaborasi, pemecahan masalah,

¹⁴ Fahrurrozi, et al., *Model-Model Pembelajaran Kreatif Dan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar* (Jakarta Timur: UJN PRESS, 2022).

dan literasi digital. Memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk pembelajaran mereka sendiri dan mendorong partisipasi aktif mereka, RADEC mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Implementasi RADEC yang efektif memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator, yang merancang kegiatan untuk mendukung setiap tahap RADEC dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Secara keseluruhan, RADEC menciptakan kondisi belajar yang dinamis dan mendukung pengembangan keterampilan yang penting untuk sukses di masa depan, menjadikannya model pembelajaran yang relevan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan saat ini.¹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu model inovatif yang bisa menumbukan keahlian berkomunikasi peserta didik dan sebagai penunjang dalam pembelajaran dalam kelas model pembelajaran adalah model RADEC. Hal tersebut membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan pendidik lebih terstruktur dalam menyampaikan materi.

b. Tahap Model Pembelajaran RADEC

Dalam pembelajaran RADEC, ada beberapa tahap dalam pelaksanaannya, antara lain:

1) Read (Membaca)

Membaca merupakan tahap pertama. Pada tahap ini, peserta didik membaca bahan belajar yang diberikan pendidik secara mandiri. Aktivitas membaca bertujuan untuk membangun pengetahuan awal dan mempersiapkan peserta didik memahami materi secara mendalam.

¹⁵ Kustiarini, et al., *Inovasi Pembelajaran Berbasis Sains: Mendukung Penguatan Life Skills Siswa SD/MI* (Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2024).

Informasi dapat diakses oleh peserta didik melalui berbagai bacaan, baik dalam bentuk cetak seperti buku dan majalah, maupun melalui platform digital. Untuk mendorong peserta didik dalam menemukan informasi, pendidik menyajikan pertanyaan-pertanyaan awal sebelum pembelajaran dimulai. Pertanyaan tersebut dirancang agar relevan dengan topik atau materi yang akan dipelajari. Pertanyaan prapembelajaran yang diberikan pengajar tidak hanya bersifat keterampilan berpikir taraf rendah (LOT) namun juga pertanyaan keterampilan berpikir taraf tinggi (HOT). Kegiatan membaca bisa dilakukan pada luar kelas, misalnya pada tempat tinggal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Tujuan menurut aktivitas membaca pada langkah pertama ini menjadi upaya efektivitas proses belajar mengajar untuk menerapkan contoh pembelajaran RADEC.

2) Answer (Menjawab)

Menjawab pertanyaan merupakan langkah kedua. Setelah membaca, peserta didik diminta menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas terkait materi yang telah dipelajari. Tahap ini berfungsi untuk mengeksplorasi pemahaman awal dan mendorong mereka berpikir kritis. Peserta didik menjawab pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai, tujuannya supaya peserta didik sanggup belajar secara mandiri dan mencari tau kesulitan yang muncul saat menjawab pertanyaan prapembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap tugas-tugas yang berkaitan dengan pertanyaan prapembelajaran tersebut.

3) Discuss (Diskusi)

Langkah ketiga merupakan diskusi. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membandingkan jawaban, bertukar pendapat, dan mendalami konsep. Diskusi membantu mereka untuk belajar secara kolaboratif dan memahami materi dari perspektif yang beragam. Pendidik mengondisikan peserta didik belajar secara berkelompok untuk berdiskusi dalam menjawab pertanyaan prapembelajaran supaya memperoleh jawaban yang benar. Upaya tersebut dilakukan pendidik untuk mendorong peserta didik berdiskusi secara aktif. Meyakinkan peserta didik agar percaya diri ketika menjawab pertanyaan dan memberi *reward* karena berhasil menjawab serta merampungkan tugas. Untuk peserta didik yang belum mampu menyelesaikan tugas, pendidik memberikannya kesempatan untuk bertanya kepada temannya, kemudian memberikan dukungan serta motivasi tambahan.

4) Explain (Menjelaskan)

Langkah keempat merupakan menjelaskan. Dalam tahap ini, perwakilan kelompok atau individu menjelaskan hasil diskusi kepada kelas. Aktivitas ini melatih keterampilan komunikasi dan memperkuat pemahaman melalui penyampaian informasi kepada orang lain. Pendidik meminta perwakilan untuk memaparkan jawaban yang telah didiskusikan dalam kelompok. Sebagai fasilitator, pendidik bertugas memastikan bahwa perwakilan kelompok mampu menyampaikan materi dengan akurat, dan mudah dipahami oleh peserta didik lainnya. Pendidik juga berperan dalam mendorong siswa yang mendengarkan untuk aktif bertanya, memberikan tanggapan, atau menambahkan penjelasan atas pemaparan yang

disampaikan oleh kelompok lain.

5) Create (Mencipta)

Langkah kelima yaitu mencipta. Tahap akhir adalah menciptakan suatu produk atau karya berdasarkan pembelajaran yang sudah dipelajari. Tahap ini mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk nyata. Peserta didik didorong dan diberi arahan atau gagasan dari pendidik agar dapat memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu bentuk keluaran, seperti solusi dari suatu permasalahan yang dapat berupa sebuah produk. Produk tersebut bisa berbentuk tulisan, poster, spanduk, majalah dinding, pesan digital, maupun komik cetak atau komik digital.¹⁶

Berikut tahapan langkah-langkah pembelajaran metode RADEC:

- 1) Read (R). Peserta didik diminta untuk membaca buku referensi atau sumber informasi lainnya yang relevan dengan materi yang akan dipelajari.
- 2) Answer (A). Peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri.
- 3) Discuss (D). Dalam kelompok kecil (2–4 orang), peserta didik mendiskusikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Pendidik juga dapat mengenali berbagai kebutuhan belajar peserta didik.
- 4) Explain (E). Penjelasan materi dilakukan secara klasikal berdasarkan hasil diskusi sebelumnya. Salah peserta didik ditunjuk menjadi narasumber dalam kelompok tersebut.
- 5) Create (C). Peserta didik menyusun ide-ide kreatif, baik berupa pertanyaan

¹⁶ Fahrurrozi, *Model-Model Pembelajaran Kreatif Dan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar*.

investigatif, solusi dari suatu masalah, maupun proyek yang berkaitan dengan materi, kemudian merealisasikannya.

Dari tahapan-tahapan yang telah dijabarkan, dapat dikemukakan karakteristik dari model pembelajaran RADEC antara lain mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar serta membiasakan mereka belajar secara mandiri. Selain itu, model ini juga membuka kesempatan bagi peserta didik untuk aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, merancang pembelajaran dalam bentuk penyelidikan, serta menarik kesimpulan pada pembelajaran.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran RADEC

Setiap model pembelajaran tentu memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Keunggulan model pembelajaran RADEC menurut Sopandi yaitu:

- 1) Model pembelajaran RADEC mendorong peserta didik untuk mengasah keterampilan abad ke-21, seperti pemahaman terhadap konsep, kemampuan berpikir kritis, bekerjasama dan berkomunikasi secara efektif, serta berpikir secara kreatif. Salah satu kelebihan dari model ini adalah tahapan-tahapannya yang sederhana, sehingga mudah dipahami dan diingat oleh para pendidik.
- 2) Langkah-langkah dalam penerapan model RADEC sangat mudah dipahami oleh pendidik karena merujuk langsung pada nama model itu sendiri, yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*. Kemudahan dalam menghafal dan menerapkan langkah-langkah tersebut telah dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa model RADEC

efektif dalam membangun budaya literasi, meningkatkan pemahaman konsep, serta mendukung pengembangan keterampilan penting abad ke-21 pada diri peserta didik.

Kaharuddin mengungkapkan keunggulan dari model pembelajaran RADEC, yaitu:

- 1) Pendidik dapat merancang model pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih menarik.
- 2) Dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 3) Kemampuan analisis dan literasi siswa mengalami peningkatan.
- 4) Meningkatkan kerjasama dalam kelompok.

Kelebihan pembelajaran metode RADEC:

- 1) Memberikan ruang kepada pendidik dalam merancang model pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik.
- 2) Mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 3) Mendorong peningkatan keterampilan analisis dan kemampuan literasi siswa.
- 4) Meningkatkan kolaborasi dalam kelompok.

Kekurangan pembelajaran model RADEC. Berikut disajikan kekurangan pembelajaran metode RADEC:

- 1) Penggunaan metode ini umumnya hanya untuk bidang tertentu
- 2) Metode ini lebih spesifik kedalam soal cerita
- 3) Pengukuran penerapan metode RADEC dalam indikator keefektifan

Mengukur keberhasilan penerapan metode RADEC sangatlah penting, karena hasilnya akan menjadi dasar untuk pelaporan dan evaluasi yang dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang. Pengukuran tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran, aktivitas peserta didik, tanggapan terhadap penggunaan metode RADEC, serta tingkat keterlaksanaan dari metode tersebut.¹⁷

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Siswono, berpikir kreatif adalah proses munculnya ide-ide baru. Evans menambahkan bahwa berpikir kreatif merupakan aktivitas mental yang terus-menerus membangun hubungan hingga ditemukan kombinasi yang tepat. Sementara itu, Pehkonen menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah perpaduan antara berpikir logis dengan berpikir divergen, yang berpijak pada intuisi namun tetap berada dalam kesadaran. Silver menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif, baik pada anak-anak maupun orang dewasa, sering diukur menggunakan *The Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT). TTCT menilai kreativitas melalui tiga aspek utama, yaitu kefasihan (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan kebaruan (*originality*). Munandar merinci ciri-ciri dari masing-masing aspek tersebut. Kefasihan ditandai dengan kemampuan menghasilkan banyak ide yang relevan, meningkatkan motivasi belajar, serta alur berpikir yang lancar. Keluwesan ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan beragam gagasan, mengubah pendekatan, dan mengarahkan pemikiran ke berbagai arah. Sedangkan kebaruan tampak dari kemampuan memberikan jawaban yang tidak biasa, unik, dan jarang diberikan oleh orang lain.¹⁸

¹⁷ Andi Kaharuddin dan Nining Hajenati, *Pembelajaran Inovatif & Variatif: Pedoman Untuk Penelitian PTK Dan Eksperimen* (Gowa: Pusaka Almaida (CV. Berkah Utami), 2020).

¹⁸ Neli Rahmaniah, *Berpikir Kritis Dan Kreatif: Teori Dan Implementasi Praktis Dalam Pembelajaran* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023).

Menurut Ennis “*critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*” yang berarti berpikir kritis merupakan proses reflektif yang menitikberatkan pada pengambilan keputusan mengenai apa yang diyakini atau dilakukan. Sementara itu, Redecker menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi, yang kesemuanya dapat diajarkan, dilatih, dan dikuasai oleh individu. Emily R. Lai berpendapat bahwa berpikir kritis terdiri dari beberapa keterampilan, seperti menganalisis argumen, menarik kesimpulan melalui penalaran induktif maupun deduktif, melakukan evaluasi, serta mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Menurut Wilingham, individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam suatu permasalahan, terbuka terhadap informasi baru meskipun bertentangan dengan keyakinannya, berpikir secara logis tanpa dipengaruhi emosi, menuntut adanya bukti atas setiap klaim, mampu menarik kesimpulan berdasarkan fakta, serta terampil dalam menyelesaikan masalah dan berbagai situasi lainnya.¹⁹

Istilah berpikir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan menggunakan akal dan pikiran untuk mempertimbangkan atau mengambil keputusan. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fontana mengartikan bahwa berpikir adalah seluruh aktivitas mental yang mendukung dalam merumuskan, menyelesaikan persoalan, dan mengambil keputusan. Secara umum, berpikir lebih mengacu pada aktivitas mental yang dilakukan secara sadar, yang membantu seseorang dalam mengatur,

¹⁹ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).

merumuskan, mempertimbangkan, serta menetapkan suatu keputusan.

Kemampuan berikir kritis muncul secara perlahan pada masa kanak-kanak sampai masa remaja. Namun demikian, seringkali peserta didik pada semua tingkatan kelas, bahkan sampai mahasiswa "menelan" begitu saja informasi yang mereka baca di buk teks, iklan, televisi, dan sebagainya tanpa bersikap kritis. Peserta didik akan lebih mungkin melihat secara kritis dan analitis terhadap informasi baru, jika mereka yakin bahwa suatu topik akan terus berkembang atau berubah seiring dengan munculnya bukti-bukti baru. Sebaliknya, peserta didik cenderung kurang terlibat dalam pemikiran kritis jika mereka yakin bahwa pengetahuan merupakan entitas yang bersifat mutlak dan tidak bisa berubah.²⁰

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam menganalisa permasalahan berdasarkan penalaran logis. Dalam arti lainnya, kemampuan ini diartikan sebagai proses berpikir yang menekankan pada pemikiran reflektif dan rasional sehingga dapat mencapai proses pengambilan keputusan. Dengan demikian dalam pemecahan masalah diperlukan pertimbangan yang masuk akal dan hasil refleksi sehingga diperoleh solusi yang tepat dalam penyelesaian masalah tersebut.²¹

Johnson, Fahim, dan Pezeshki berpendapat bahwa suatu bentuk pemikiran tingkat tinggi yang esensial dalam menunjang keberhasilan individu adalah berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengendalikan atau menata pikiran. Ennis menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan proses

²⁰ Muzakkir, *Psikologi Dalam Perspektif Pembelajaran*, Parepare: (IAIN Parepare Nusantara Press, 2021).

²¹ Kalsum, et al., *Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

mental yang membantu dalam menyusun atau mengatasi persoalan sehari-hari dan menentukan hal-hal yang patut diyakini dan dikerjakan. Menurut Krulik & Rudnick serta Ruggiero, berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir kritis mencakup kemampuan kognitif untuk menguji, mempertanyakan, menghubungkan, dan mengevaluasi berbagai unsur dalam sebuah masalah atau keadaan. Sebagai contoh, saat membaca atau mendengarkan informasi, seseorang berusaha untuk menemukan hal-hal penting dengan cara menginterpretasikan informasi untuk membuat kesimpulan yang tepat dan akurat.

Jadi orang berpikir kritis mampu menganalisis dan merefleksikan hasil pemikirannya. Hal ini memerlukan observasi yang jelas, eksplorasi, dan pengumpulan informasi yang akurat, sehingga memudahkan untuk mengenali pola atau hal-hal yang mencolok. Dengan kata lain, individu yang berpikir kritis akan peka terhadap informasi atau situasi yang ada dan cenderung memberikan respons terhadapnya.²²

b. Keutamaan Berpikir Kritis

Berpikir kritis bukanlah sesuatu yang abstrak atau kosong. Ia bukan hanya sekadar kegiatan intelektual, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai. Nilai ini disebut sebagai keutamaan intelektual, yang berarti bahwa seseorang yang berpikir kritis dapat memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut.

1) Kerendahan Hati Intelektual

Individu yang memiliki pemikiran kritis disertai dengan sikap *humility* intelektual memahami bahwa dirinya memiliki batasan pengetahuan.

²² Muhammad Nasir, et al., *Model Pembelajaran Berpikir Kritis Yang Terintegrasi Nilai Islami* (UMPAR Press, 2018).

Kesadaran akan keterbatasan ini membuatnya bersikap terbuka terhadap pendapat dan pandangan orang lain. Seseorang yang berpikir kritis akan menilai dengan hati-hati hal-hal yang belum diketahuinya. Ia tidak akan menyimpulkan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang masalah tersebut dan tidak akan memberikan penilaian tanpa dasar yang kuat dan pasti.

2) Keberanian Intelektual

Sikap rendah hati memberikan ruang untuk berkembangnya keutamaan intelektual. Seseorang yang rendah hati memiliki keberanian untuk menghadapi kenyataan dan menyampaikan gagasan yang benar, karena memiliki keyakinan kuat terhadap kebenaran gagasan tersebut. Orang yang rendah hati juga dapat menunjukkan sikap tegas ketika menghadapi pandangan masyarakat, memahami potensi bahaya, dan menilainya secara rasional.

3) Empati Intelektual

Kata empati berasal dari Bahasa Yunani, paduan dari kata "em" yang artinya "masuk" dan "pathos" adalah bentuk jamak dari "patheia", yang mengandung makna ekspresi emosi atau curahan perasaan kepada orang lain. Secara etimologis, empati artinya kemampuan untuk masuk dan merasakan apa yang dialami atau dirasakan orang lain. Dalam konteks berpikir kritis, empati menjadi penting karena memungkinkan seseorang untuk memahami sudut pandang dan alasan orang lain secara akurat, serta mampu menyampaikan argumen yang logis dan tepat terhadap asumsi atau ide-ide yang mendasari situasi tersebut.

4) Integritas Intelektual

Integritas intelektual menjadi nilai penting dalam berpikir kritis.

Stephen L. Carter mengungkapkan bahwa integritas berasal dari kata Latin "*integer*," yang berarti utuh. Orang yang memiliki integritas adalah seperti angka yang utuh, yakni pribadi yang utuh dan tidak terpecah. Mereka adalah individu yang tegas, selalu menepati janji, dan berani melakukan hal yang benar.

5) Keyakinan pada Rasionalitas

Keutamaan ini merupakan dasar penting dalam berpikir kritis, yang mengandalkan alasan yang rasional. Segala tindakan harus didasarkan pada pertimbangan dan pemikiran rasional, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Alfred North Whitehead sependapat dengan Richard dan Linda yang menekankan bahwa rasio adalah modal utama bagi manusia. Rasio memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan, namun ia tidak akan berfungsi dengan optimal tanpa pengolahan yang berkelanjutan. Rasio perlu terus diasah agar kita dapat memperoleh wawasan dari berbagai perspektif yang ada, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi saat ini.

Lima keutamaan intelektual tersebut adalah sikap dasar yang penting untuk menumbuhkan berpikir kritis dan menjadi bekal kita dalam menghadapi dampak negatif yang timbul akibat kemajuan teknologi saat ini. Dengan mengaktifkan kelima keutamaan tersebut, kita dapat terhindar dari pengaruh buruk teknologi, serta tidak mudah terombang-ambing dan kehilangan arah. Selain itu, penerapan keutamaan ini juga akan menjaga dan memelihara

kemanusiaan kita dengan baik.²³

c. Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis

Facione serta Norris & Ennis berpendapat bahwa pemikir kritis mempunyai semangat untuk mengkritik atau "critical spirit". Sementara itu, Fisher menjelaskan bahwa pemikir kritis dapat menyampaikan pemikirannya dengan jelas dan menyusun argumen. Proses belajar menjadi pemikir kritis melibatkan keterampilan untuk bertanya dengan tepat, memahami kapan dan apa yang perlu dipertanyakan, bagaimana menggunakan penalaran, serta metode penalaran yang harus diterapkan. Kesimpulannya, seseorang dapat disebut berpikir kritis jika ia dapat mengevaluasi serta menelaah kebenaran suatu argumen, mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, dan mempertimbangkan argumen secara bijaksana.

Seseorang dapat menjadi pemikir kritis jika memiliki keinginan untuk berpikir logis dan mencari kebenaran. Salah satu elemen penting yang berhubungan erat dengan berpikir kritis adalah penilaian. Penilaian digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis. Kuhn menyarankan bahwa salah satu cara menilai kemampuan berpikir kritis adalah dengan metode penyuaraan berpikir (*thinking aloud*). Pendidik dapat mengamati dan mendengarkan cara peserta didik mengemukakan proses berpikir mereka saat menyelesaikan masalah di depan kelas. Dengan demikian, salah satu tes yang tepat untuk mengukur kemampuan ini adalah tes kinerja (*performance test*). Untuk mengoptimalkan proses penilaian kinerja, pendidik memerlukan alat pengumpul data pendukung, seperti pedoman observasi, lembar kegiatan peserta

²³ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019).

didik, dan rubrik penilaian.

Pada penelitian ini, teknik penilaian yang diterapkan adalah penilaian kinerja. Penilaian ini diterapkan untuk mengukur kinerja peserta didik dalam berpikir, meliputi kemampuan mereka dalam mengenali dan memberikan alasan atas suatu konsep, menyelesaikan masalah, serta melakukan generalisasi dan analisis terhadap algoritma.²⁴

Kemampuan berpikir kritis tentunya dapat diukur melalui beberapa indikator yang dikemukakan oleh Wibowo, diantaranya:

- 1) Mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan dan kesimpulan.
- 2) Menganalisis argumen
- 3) Memyimpulkan dan menilai keputusan.²⁵

Berdasarkan indikator tersebut, peneliti menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis menurut Wibowo karena wibowo adalah salah satu tokoh terkenal dalam keterampilan berpikir kritis. Selain itu juga banyak peneliti yang menggunakan indikator wibowo dan terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

3. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Kata fikih dalam bahasa Arabnya adalah *al-fiqh* (الفق) yang secara bahasa diartikan “paham”. Arti lainnya mengetahui suatu persoalan dan memahaminya dengan baik. Begitu juga dapat diartikan sebagai “paham dan cerdas” sehingga mampu mengetahui maksud dari suatu persoalan. Fikih adalah seperangkat

²⁴ Muhammad Nasir, *Model Pembelajaran Berpikir Kritis Yang Terintegrasi Nilai Islami*.

²⁵ Andi Alim Syahri and Nur Ahyana, “Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl,” *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2021).

aturan yang mengatur tindakan atau perbuatan orang-orang yang telah memenuhi syarat untuk dikenai hukum (mukalaf). Tindakan tersebut tentu ada yang berkaitan dengan kewajibab untuk dilaksanakan, yang termasuk dalam kategori wajib atau sunah. Ada pula yang berkaitan dengan larangan, seperti perbuatan haram dan makruh, serta ada juga yang bersifat opsional atau boleh dilakukan maupun ditinggalkan, yaitu mubah. Pada dasarnya, setiap aturan yang mengatur suatu perbuatan termasuk dalam ruang lingkup fikih.²⁶ Fiqih adalah pemahaman dan pengetahuan terhadap wahyu (baik Al-Qur'an maupun Al-Sunnah) yang diperoleh melalui penalaran akal dan metode tertentu, sehingga dapat mengetahui ketentuan hukum bagi mukallaf (subjek hukum) berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.²⁷

Pembelajaran Fikih mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Agama RI. Kurikulum ini bersifat operasional, disusun dan diterapkan oleh masing-masing satuan pendidikan, sehingga hasilnya bervariasi. Walaupun terdapat variasi dalam pengembangan kurikulum Permenag, semua tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, termasuk materi serta tingkat kompetensi minimal yang harus dicapai untuk kelulusan sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran Fikih.

Pembelajaran Fikih bukan hanya melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kelas, tetapi juga dilakukan melalui berbagai bentuk interaksi, baik di kelas maupun di musholla sebagai tempat untuk

²⁶ Abdul Helim, *Kaidah-Kaidah Fiqih Sejarah, Konsep, Dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024).

²⁷ Hidayatullah, *Fiqh., Religion Of Islam* (Pusaka Almaida (CV. Berkah Utami), 2019).

mempraktikkan ibadah. Alat bantu seperti VCD, film, dan media lainnya yang mendukung materi Fikih dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kejadian-kejadian social baik yang terjadi di masa kini maupun yang sudah berlalu dapat menjadi cerminan dan bahan perbandingan dalam penerapan hukum Islam bagi peserta didik.²⁸

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tanpa adanya tujuan yang jelas, pendidikan akan kehilangan arah dan tidak mendapatkan hasil yang optimal. Akibatnya, proses pembelajaran tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Tujuan yang jelas akan mempermudah pengaturan berbagai komponen dalam pembelajaran, seperti materi, metode, media, dan evaluasi, yang semuanya akan disesuaikan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹

Pada tingkat MA, pembelajaran fikih ditingkatkan dengan memperdalam dan memperluas kajian yang meliputi aspek ibadah dan muamalah, berdasarkan prinsip-prinsip serta kaidah-kaidah usul fikih, sambil menggali tujuan dan hikmahnya. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk kehidupan bermasyarakat.

Fikih memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong peserta didik untuk mengamalkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam

²⁸ Gafrawi and Mardianto, "Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2 no.1, no. 1 (2023).

²⁹ Muhamimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996).

hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungan sekitar. Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah memiliki tujuan untuk:

- 1) Memahami prinsip-prinsip, aturan, serta prosedur pelaksanaan hukum Islam, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah, sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan pribadi maupun sosial.
- 2) Menerapkan dan mengamalkan ajaran hukum Islam secara benar sebagai bentuk ketaatan kepada agama, mencakup hubungan dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama, makhluk lain, dan lingkungan.³⁰

Secara keseluruhan, pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah dirancang untuk membekali peserta didik dengan pemahaman komprehensif tentang hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan hasil ijtihad ulama, agar mampu menerapkannya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan sosial masyarakat.

C. Kerangka Pikir

Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya model pembelajaran yang diterapkan. Pemilihan model yang tepat sangat krusial untuk mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model RADEC, sebuah pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Model ini memungkinkan peserta didik untuk bekerjasama dalam merumuskan dan menyelesaikan masalah, serta membantu memahami dan menerapkan konsep dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Berikut gambaran

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab.

kerangka pikir dari penelitian yang akan dilaksanakan:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah sebuah dugaan sementara mengenai perubahan yang akan terjadi apabila suatu tindakan tertentu dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E MAN Sidenreng Rappang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI E MAN Sidenreng Rappang yang sebanyak 25 peserta didik, di mana 4 peserta didik laki – laki dan 21 peserta didik perempuan. Peneliti memilih kelas XI E sebagai subjek penelitian karena di kelas tersebut terjadi permasalahan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Fiqih.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah MAN Sidenreng Rappang, Jl. Poros Pinrang No. I.A Kelurahan Duampanua, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 07 Februari sampai 07 Maret 2025.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bisa diterapkan lebih dari satu siklus. Setiap siklus melibatkan dua kali pertemuan. Setiap siklus PTK melalui empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan, dan evaluasi (refleksi). Proses ini berulang terus hingga terjadi perbaikan atau peningkatan yang signifikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Setelah masalah ditentukan, pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai melalui siklus pertama yang mencakup empat tahapan kegiatan. Jika dalam pelaksanaannya ditemukan keberhasilan atau hambatan, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan baru untuk merancang siklus selanjutnya. Penelitian tindakan diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang merumuskan empat langkah

utama dalam PTK, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sementara itu, pemikiran untuk menerapkan metode ini dalam peningkatan proses pembelajaran dikemukakan oleh Stephen Corey pada tahun 1953.³¹ Berikut rincian kegiatan pada setiap tahap:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti secara rinci merancang tindakan yang akan dilakukan, yang mencakup: (a) pemilihan materi pelajaran beserta bahan pendukungnya; (b) penyusunan strategi dan skenario pembelajaran yang sesuai dengan rencana tindakan; serta (c) penetapan indikator pencapaian dan pembuatan instrumen untuk pengumpulan data.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Tindakan tersebut berupa penerapan strategi atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi masalah pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas dan melibatkan siswa secara langsung. Peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus fasilitator dalam proses ini

3. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, di mana keduanya terjadi dalam waktu yang bersamaan. Pada tahap ini, peneliti mengamati dan mencatat segala hal penting yang muncul selama proses tindakan berlangsung. Data dikumpulkan menggunakan format observasi atau lembar penilaian yang telah disiapkan sebelumnya. Tujuan pengamatan ini adalah untuk

³¹ Eko Sigit Purwanto, “Penelitian Tindakan Kelas,” *Eureka Media Aksara*, 2021, 17.

memantau efektivitas tindakan yang dilakukan, mencatat respons siswa, mengidentifikasi kendala, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh selama pengamatan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan menentukan apakah tujuan telah tercapai. Jika hasilnya belum optimal, refleksi membantu mengidentifikasi kekurangan dan merumuskan rencana perbaikan untuk siklus berikutnya. Tahapan ini memastikan bahwa tindakan terus disempurnakan hingga masalah pembelajaran terselesaikan.

Setelah keempat tahap tersebut, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan menarik kesimpulan.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data hendaknya memerhatikan kesesuaian data yang akan dikumpulkan dengan teknik yang digunakan. Terdapat teknik pengumpulan data yang lazim digunakan yaitu triangulasi teknik. Peneliti hendaknya benar-benar dapat memastikan bahwa teknik pengumpulan data dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data selama penelitian berlangsung. Teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi umumnya dapat digunakan untuk pengumpulan berbagai jenis data penelitian.³²

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

³² Fridolin Vrosansen Borolla, *Penelitian Tindakan Kelas: Pengantar Paradigma Peneliti* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital, 2024).

Teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian serta mencatat hal-hal yang relevan dengan fokus kajian. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran RADEC. Gunanya dilakukannya teknik observasi ini untuk perbaikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung

2. Dokumentasi

Kata "dokumentasi" berasal dari kata "dokumen," yang berarti segala sesuatu yang tertulis. Bentuk dokumen bisa mencakup tulisan, foto, atau karya berharga milik individu. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa modul ajar, dan gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian dipadukan dengan data proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran RADEC.

E. Instrumen Penelitian

Dari berbagai sumber, terdapat beberapa pengertian instrumen penelitian. Sugiyono mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menilai fenomena alam maupun sosial yang sedang diteliti. Sementara Arikunto menyatakan bahwa Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data, sehingga mempermudah proses penelitian serta menghasilkan data yang akurat, lengkap, terstruktur, dan lebih mudah untuk dianalisis. Kesimpulannya instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk mengukur, mengobservasi atau mendokumentasikan data yang berkaitan dengan topik penelitian.

Instrumen penelitian dapat berupa kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi, atau alat-alat lain yang digunakan untuk mengukur fenomena

sosial maupun alam.³³ Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah lembar observasi yang digunakan untuk menilai kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan dokumentasi.

1. Observasi

Kegiatan ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tujuannya untuk mencatat kegiatan penelitian dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Lembar observasi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Lembar Observasi Aktivitas Pendidik

Lembar observasi dalam konteks ini berfungsi sebagai acuan dalam melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran di kelas. Pada lembar observasi ini peneliti dapat mengetahui kegiatan peserta didik dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran RADEC. Lembar observasi disini adalah lembar observasi aktivitas pembelajaran guru di mana peneliti langsung yang melakukan praktik mengajar yang digunakan sebagai sarana pengumpulan data.

b. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melakukan pengamatan di dalam kelas. Peneliti dapat mengetahui gambar aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran RADEC.

2. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan dokumen yang berupa silabus, modul ajar, absen peserta didik dan hasil tes peserta didik serta gambar yang berkaitan dengan

³³ Indra, Haryanto Ali, et al., *Metodologi Penelitian* (Jawa Tengah: PT Media Pusaka Indo, 2024).

penelitian ini. Teknik ini membantu dalam melengkapi data yang didapat dari hasil observasi dan sebagai bukti terkait proses dari tindakan yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan agar dapat ditafsirkan dan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas, teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik deskriptif, kritis, dan komparatif. Teknik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menguraikan data guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan tindakan. Teknik kritis menuntut analisis data secara mendalam, dengan mempertimbangkan pertanyaan seperti bagaimana dan mengapa suatu hal terjadi. Sedangkan teknik komparatif digunakan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah tindakan dilakukan dalam rangka menilai efektivitas perubahan yang terjadi.³⁴

Analisis data dilakukan secara deskriptif, data dalam penelitian ini didapat dari dua kelompok data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) serta hasil catatan lapangan dianalisis dengan kata-kata atau deskriptif kualitatif. Adapun aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diamati meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai hasil

³⁴ Sutoyo, *Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas* (Surakarta: UNISRI Press, 2021).

observasi siswa rata-rata dengan menggunakan model pembelajaran RADEC.

a. Ketuntasan Individu

Nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik individual diperoleh dengan rumus:

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = nilai keterampilan berpikir kritis

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Purwanto: 2008:12)

b. Ketuntasan Klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal, dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan berhasil jika persentase berpikir kritis siswa mencapai 80% dari jumlah siswa seluruhnya. Hasil perhitungan pencapaian kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

No	Nilai Keberhasilan Belajar %	Taraf Keberhasilan
1.	$\geq 85\%$	Sangat Kritis
2.	75% - 84%	Kritis
3.	65% - 74%	Cukup
4.	$\leq 64\%$	Kurang

Analisis ini digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pertemuan dan siklus berikutnya, serta sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki dan mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang lebih tepat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Pra Siklus

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan Pada tanggal 31 Januari 2025 di MAN Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih di kelas XI E masih didominasi oleh peran guru. Hal tersebut menyebabkan peserta duduk cenderung pasif, kurang berani bertanya ataupun menyampaikan pendapatnya, dan kesulitan dalam menjawab soal yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Peserta didik juga belum memahami materi secara menyeluruh karena pembelajaran berpusat pada guru yang membuat peserta didik merasa bosan dalam proses pembelajaran, sehingga membutuhkan model pembelajaran yang efektif supaya peserta didik dapat terlihat aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.1 Hasil observasi pra siklus

NO	NAMA	L/P	NILAI
1	Andi Aliasoka Ramadhan	L	66
2	Alif Muhammad	L	47
3	Muslihakim	L	52
4	Rahmat Rasya	L	57
5	A. Nur Mutia Zahrani	P	71
6	Amanda	P	61
7	Arsyi Ismail	P	71
8	Aurhel Lhya	P	47
9	Ayu Andhini	P	61
10	Della Sabrina	P	61
11	Dian Sasmita R.	P	57
12	Khaerati	P	71
13	Naila Nur Irfian Hamzah	P	57
14	Najwa Muzayyanah	P	80

Lanjutan Tabel 4.1

15	Nur Afiah Safitri	P	61
16	Nur Awaliyah B. Usman	P	57
17	Nur Hikma	P	57
18	Nur Natasha Nabila Binti Jusman	P	52
19	Nurhalizah Zainal	P	57
20	Ramdania Husain	P	61
21	Sazliani	P	57
22	Sur Aulia	P	80
23	Tiara	P	61
24	Ulfa Nurul Fatihah	P	61
25	Zakia Deswita	P	57
	Jumlah		1.520
	Rata-rata		60,8

Tabel 4.2 Persentase Nilai Prasiklus

No	Skor	Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Peserta Didik
1.	≥ 85	Sangat Kritis			
2.	75 – 84	Kritis	2		2
3.	65 – 74	Cukup Kritis	4		4
4.	≤ 64	Kurang Kritis		19	19
Jumlah			6	19	25
Persentase			24%	76%	100%

Dari data tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang terdapat 19 peserta didik yang masih tergolong dalam kategori kurang kritis, 4 peserta didik yang tergolong cukup kritis dan hanya 2 peserta didik yang termasuk dalam kategori kritis. Sehingga belum mencapai target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas.

2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dua pertemuan dengan membahas materi tentang pembunuhan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan sebanyak 2 x 45 menit pada hari Jumat 7 dan 14 Februari 2025.

a. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, peneliti menyusun menentukan materi yang akan diajarkan, menyusun modul pembelajaran, menyiapkan lembar kerja peserta didik, membuat instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis, dan menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik. Meminta kesediaan guru Fiqih kelas XI yaitu bapak Arifuddin Arifin, S.Ag.,M.M.Pd untuk menjadi observer guru dalam hal ini peneliti. Siklus I dilakukan sebanyak dua pertemuan dimana pertemuan pertama sebagai proses pembelajaran peserta didik dan pertemuan kedua memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk melihat dan mengukur tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal pembelajaran pendidik melibatkan peserta didik untuk memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai, setelah itu dilanjutkan dengan absensi peserta didik dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pendidik juga menjelaskan tahapan proses pembelajaran menggunakan model RADEC yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti disesuaikan dengan tahapan pembelajaran menggunakan

model RADEC yaitu tahap read: peserta didik membaca teks materi tentang pembunuhan yang telah disediakan dan mencari reverensi atau sumber bacaan lain tentang materi yang dipelajari di internet, tahap answer: peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai apa yang mereka pahami dari hasil bacaannya, tahap discuss: peserta didik dibagi menjadi empat kelompok untuk mendiskusikan jawaban mereka dan saling bertukar pemahaman, tahap explain: perwakilan kelompok menjelaskan hasil diskusinya dan kelompok lain bisa menanggapi jawaban yang disampaikan, tahap create: peserta didik membuat rangkuman dari hasil diskusi kelompoknya.

3) Kegiatan akhir

Selama tahap pembelajaran berlangsung, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan apabila terdapat hal-hal yang belum dimengerti.

c. Tahap Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan mulai pada proses pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran berakhir menggunakan model pembelajaran RADEC. Lembar observasi aktivitas guru diisi oleh guru fiqih dan lembar observasi peserta didik di isi oleh peneliti.

1) Hasil Observasi Pendidik

Pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir terlaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat peneliti. Ada beberapa hal yang terjadi saat mengajar, pendidik merasa tergesa-gesa melihat waktu pembelajaran yang

semakin sedikit pada pertemuan 1. Pada pertemuan 2 sudah terlaksana dengan lancar dan ada beberapa perbaikan.

2) Hasil Observasi Peserta Didik

Berdasarkan tindakan yang dilakukan menggunakan model pembelajaran RADEC untuk melihat keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E, peneliti menemukan hasil dari kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus pertama ini. Berikut data keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus I.

Tabel 4.3 Nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik Siklus I

NO	NAMA	L/P	NILAI
1	Andi Aliasoka Ramadhan	L	80
2	Alif Muhammad	L	61
3	Muslihakim	L	57
4	Rahmat Rasya	L	57
5	A. Nur Mutia Zahrani	P	71
6	Amanda	P	61
7	Arsyi Ismail	P	85
8	Aurhel Lhya	P	66
9	Ayu Andhini	P	66
10	Della Sabrina	P	71
11	Dian Sasmita R.	P	76
12	Khaerati	P	76

Lanjutan Tabel 4.3

13	Naila Nur Irfian Hamzah	P	57
14	Najwa Muzayyanah	P	80
15	Nur Afiah Safitri	P	71
16	Nur Awaliyah B. Usman	P	71
17	Nur Hikma	P	57
18	Nur Natasha Nabila Binti Jusman	P	66
19	Nurhalizah Zainal	P	61
20	Ramdania Husain	P	66
21	Sazliani	P	57
22	Sur Aulia	P	85
23	Tiara	P	61
24	Ulfa Nurul Fatihah	P	61
25	Zakia Deswita	P	66
	Jumlah		1.743
	Rata-rata		69,72

Sumber data: Peserta didik kelas XI E

Tabel 4.4 Persentase Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

No	Skor	Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Peserta Didik
1.	≥ 85	Sangat Kritis	2		2
2.	75 – 84	Kritis	4		4
3.	65 – 74	Cukup Kritis	9		9
4.	≤ 64	Kurang Kritis		10	10

Jumlah		15	10	25
Persentase		60%	40%	100%

(Lanjutan Tabel 4.4)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dari jumlah 25 peserta didik terdapat 15 siswa atau 60% yang termasuk dalam kriteria sangat kritis 2 peserta didik, kritis 4 peserta didik, cukup kritis 9 peserta didik, dan terdapat 10 peserta didik yang termasuk kriteria kurang kritis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis cukup meningkat, tetapi terdapat beberapa peserta didik termasuk dalam kategori kurang kritis. Oleh karena itu, guru sekaligus peneliti ingin menerapkan model pembelajaran RADEC pada siklus II pada materi tentang pembunuhan.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan data selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih dalam kategori cukup kritis dan beberapa peserta didik termasuk dalam kategori kurang kritis. Permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran adalah peserta didik masih kurang minat dalam membaca materi yang diberikan, dan terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang kerja sama dan hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam kelompoknya. Oleh karena itu pendidik penerapan model pembelajaran RADEC harus lebih fleksibel agar keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat.

Dari pengamatan yang diperoleh dan refleksi yang telah dilakukan dimana hasilnya belum maksimal sehingga peneliti akan melakukan perbaikan dari permasalahan yang terjadi pada siklus I kemudian ditingkatkan pada siklus II.

3. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dua pertemuan dengan membahas materi tentang pembunuhan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan sebanyak 2 x 45 menit pada hari Jumat 21 Februari 2025 dan 7 maret 2025.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, pendidik menyusun kembali modul ajar dan memberikan soal studi kasus untuk dianalisis oleh peserta didik dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Pendidik memberikan gambaran terkait karya yang dibuat setiap kelompok sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Kegiatan Awal

Pada pelaksanaan siklus II ini sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I, yang membedakan adalah pembagian kelompoknya diacak.

2) Kegiatan Inti

Ada beberapa tahap yang dilakukan peserta didik

a) Tahap Read (membaca)

Peserta didik membaca kembali materi yang telah diberikan dan membaca dan menganalisis studi kasus tentang pembunuhan secara mandiri

b) Tahap Answer

Peserta didik menjawab pertanyaan terkait studi kasus pembunuhan yang diberikan secara mandiri

c) Tahap Discuss

Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil terkait jawaban dan pandangan mereka terkait kasus yang diberikan.

d) Tahap Explain

Perwakilan setiap kelompok menjelaskan hasil diskusinya

e) Tahap Create

Setiap kelompok membuat mindmapping terkait materi yang dipelajari dan mencatat hasil dari analisis kasus yang diberikan.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan evaluasi terkait soal studi kasus yang diberikan dan pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini.

c. Tahap Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan mulai pada proses pembelajaran berlangsung hingga pembelajaran berakhir menggunakan model pembelajaran RADEC. Lembar observasi aktivitas guru diisi oleh guru fiqih dan lembar observasi peserta didik diisi oleh peneliti.

1) Hasil Observasi Pendidik Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dari pertemuan 1 dan 2 yang dilakukan pada hari Jumat 21 Februari 2025 dan 07 Maret 2025 dapat diketahui bahwa proses pembelajaran secara keseluruhan sudah dilaksanakan sesuai dengan modul ajar dan melakukan perbaikan dari hasil siklus I. Proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

2) Hasil Observasi Peserta Didik

Berdasarkan tindakan yang dilakukan menggunakan model pembelajaran RADEC untuk melihat keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E,

peneliti menemukan hasil dari kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus pertama ini. Berikut data keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus II.

Tabel 4.5 Nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik Siklus II

NO	NAMA	L/P	NILAI
1	Andi Aliasoka Ramadhan	L	85
2	Alif Muhammad	L	71
3	Muslihakim	L	71
4	Rahmat Rasya	L	71
5	A. Nur Mutia Zahrani	P	76
6	Amanda	P	71
7	Arsyi Ismail	P	95
8	Aurhel Lhya	P	76
9	Ayu Andhini	P	80
10	Della Sabrina	P	80
11	Dian Sasmita R.	P	80
12	Khaerati	P	71
13	Naila Nur Irfian Hamzah	P	76
14	Najwa Muzayyanah	P	90
15	Nur Afiah Safitri	P	76
16	Nur Awaliyah B. Usman	P	80
17	Nur Hikma	P	76
18	Nur Natasha Nabila Binti Jusman	P	85
19	Nurhalizah Zainal	P	80
20	Ramdania Husain	P	80
21	Sazliani	P	85
22	Sur Aulia	P	90
23	Tiara	P	80
24	Ulfa Nurul Fatihah	P	80

25	Zakia Deswita	P	85
	Jumlah		1.990
	Rata-rata		79,6%

Sumber data: Peserta didik kelas XI E

Tabel 4.6 Persentase Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II

No	Skor	Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Peserta Didik
1.	≥ 85	Sangat Kritis	7		7
2.	75 – 84	Kritis	13		13
3.	65 – 74	Cukup Kritis	5		5
4.	≤ 64	Kurang Kritis			
Jumlah			25		25
Persentase			100%		100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dari 25 peserta didik semua termasuk dalam kriteria sangat kritis 7 peserta didik, kritis 13 peserta didik, cukup kritis 5 peserta didik, dan tidak terdapat peserta didik yang termasuk kriteria kurang kritis. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran RADEC nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI E mengalami peningkatan yang dengan sangat baik.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan data selama proses pembelajaran berlangsung, dapat diketahui bahwa pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada siklus II sudah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dan telah mengalami peningkatan. Hal tersebut berpengaruh terhadap keterampilan berpikir peserta didik kelas XI E MAN Sidenreng Rappang. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan sudah diatasi dengan baik. Peserta didik sudah berpikir kritis terkait soal studi kasus yang harus dianalisis dengan

sebaik mungkin.

Perbaikan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran RADEC yang dilakukan pada siklus II telah mencapai tujuan yang diharapkan dimana terdapat peningkatan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu peneliti dan guru Fiqih sepakat untuk menyelesaikan perbaikan pembelajaran dan penelitian sampai siklus 2 atau tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E di MAN Sidenreng Rappang

Model pembelajaran adalah strategi yang dipilih oleh pendidik untuk merancang proses belajar mengajar secara tepat dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model ini mencakup langkah-langkah dalam mengatur pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran tertentu dapat tercapai. Secara umum, model pembelajaran mencerminkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, meliputi sasaran pengajaran, tahapan kegiatan belajar, pengaturan lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas.³⁵

Perencanaan model pembelajaran RADEC dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menetapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, yaitu topik tentang pembunuhan dalam perspektif hukum Islam. Pemilihan materi ini disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran Fiqih pada jenjang kelas XI. Setelah materi ditentukan, peneliti kemudian menyusun modul pembelajaran sebagai panduan utama dalam

³⁵Agus Purnomo, et al, *Pengantar Model Pembelajaran* (Lombok Tengah: YAYASAN HAMJAH DIHA, 2022).

pelaksanaan proses belajar mengajar, agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan prinsip-prinsip model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create).

Tahap selanjutnya meliputi penyusunan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta pengembangan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi guna merekam aktivitas guru dan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Untuk menjamin objektivitas dan akurasi dalam proses observasi, peneliti melibatkan guru mata pelajaran Fiqih kelas XI Arifuddin Arifin, S.Ag., M.M.Pd., sebagai observer. Kehadiran observer ini bertujuan untuk memberikan penilaian yang komprehensif terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis model RADEC.

Perencanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, namun sebelumnya peneliti melakukan pra siklus untuk melihat tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setelah menganalisis hasil dari pra siklus, tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik masih banyak dalam kategori kurang kritis sehingga perlu dilakukan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Pada siklus I, peneliti merancang pembelajaran dengan mengikuti tahapan-tahapan dalam model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create). Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi dua pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan pada proses pembelajaran aktif melalui kegiatan membaca, menjawab pertanyaan, dan diskusi yang dipandu oleh guru. Tujuan utama pada pertemuan ini adalah membangun pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Sementara itu, pertemuan kedua dimanfaatkan untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui

instrumen penilaian yang telah disusun sebelumnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi yang telah dipelajari.

Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap rancangan pembelajaran berdasarkan temuan pada siklus sebelumnya. Modul ajar disusun kembali dengan penekanan pada aktivitas analisis dan penciptaan karya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diberikan soal berbasis studi kasus yang harus dianalisis secara kelompok, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kolaboratif. Selain itu, peneliti juga memberikan arahan mengenai bentuk karya yang akan dibuat oleh masing-masing kelompok sebagai produk akhir pembelajaran, yaitu mind mapping yang memvisualisasikan hasil analisis mereka. Perbedaan utama antara siklus I dan siklus II terletak pada peningkatan intensitas kegiatan analitis serta penekanan pada pembuatan produk kreatif sebagai bentuk sintesis pemahaman peserta didik.

2. Pelaksanaan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E di MAN Sidenreng Rappang

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E di MAN Sidenreng Rappang. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar, mulai dari membaca materi secara mandiri, menjawab pertanyaan yang merangsang pemikiran, berdiskusi secara kelompok, menjelaskan kembali materi yang telah dipahami, hingga menciptakan suatu karya sebagai bentuk penerapan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata nilai keterampilan berpikir

kritis peserta didik dari tahap pra-siklus hingga pelaksanaan pada siklus II, yang mengindikasikan bahwa model RADEC efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pelaksanaan model pembelajaran RADEC dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur dan mengikuti tahapan-tahapan yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap tahap diimplementasikan secara konsisten untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi dan refleksi di setiap siklus untuk mengidentifikasi kelemahan serta merancang perbaikan pada pelaksanaan berikutnya. Dengan demikian, model RADEC tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

a. Pra Siklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan sebagai tahap awal untuk mengukur tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran RADEC. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data awal yang dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hasil evaluasi pada tahap ini, diperoleh rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik sebesar 60,8%. Selain itu, persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 24%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam aspek berpikir kritis.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik masih berada dalam kategori kurang kritis dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, maupun dalam menyusun gagasan secara logis. Kondisi ini menjadi dasar perlunya intervensi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Oleh karena itu, diterapkan model pembelajaran RADEC yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar aktif, reflektif, dan kolaboratif, sehingga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara bertahap dan berkelanjutan.

b. Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, kegiatan awal dimulai dengan pendidik melibatkan peserta didik secara aktif dalam memimpin doa sebagai bentuk pembiasaan sikap religius. Setelah itu, pendidik melakukan absensi untuk memastikan kehadiran peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Selanjutnya, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas agar peserta didik memahami arah dan sasaran kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, pendidik juga memberikan penjelasan mengenai tahapan-tahapan dalam model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) sebagai kerangka yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa tahapan model pembelajaran RADEC dilaksanakan, yaitu:

- 1) Read: Pada tahap pertama, peserta didik diberikan teks materi yang membahas topik pembunuhan dari sudut pandang hukum Islam. Selain membaca materi yang telah disediakan oleh pendidik, peserta didik juga diarahkan untuk mencari referensi tambahan dari sumber lain, seperti buku teks, artikel ilmiah, maupun sumber digital yang relevan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangun pemahaman awal secara mandiri serta melatih keterampilan literasi peserta didik dalam mengakses dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber.
- 2) Answer: Setelah membaca dan memahami materi, peserta didik diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang telah disusun oleh pendidik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mengukur pemahaman awal peserta didik serta mendorong mereka berpikir kritis terhadap isu-isu yang berkaitan dengan

- topik pembelajaran. Jawaban yang diberikan bersifat individual dan berdasarkan hasil pemahaman masing-masing peserta didik terhadap materi yang telah dibaca.
- 3) **Discuss:** Tahap selanjutnya adalah diskusi kelompok. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk membandingkan jawaban mereka satu sama lain. Dalam proses ini, mereka saling mengemukakan pendapat, mengklarifikasi pemahaman, serta memperdebatkan argumen berdasarkan informasi yang diperoleh. Diskusi ini bertujuan untuk memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, serta melatih kemampuan berpikir logis dan kerja sama dalam tim.
 - 4) **Explain:** Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diminta untuk menunjuk satu perwakilan guna mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Perwakilan kelompok menjelaskan poin-poin penting yang telah dibahas serta menyampaikan kesimpulan yang telah disepakati bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan komunikasi lisan, kemampuan menyampaikan pendapat secara sistematis, dan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan umum.
 - 5) **Create:** Sebagai tahap akhir, peserta didik diminta untuk menyusun rangkuman materi yang telah mereka diskusikan dalam bentuk tulisan. Rangkuman ini dapat berupa poin-poin penting, skema berpikir, atau mind mapping yang menggambarkan hasil pemahaman kelompok terhadap topik pembelajaran. Tahap *Create* ini tidak hanya mengasah kemampuan menulis dan menyusun informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk merefleksikan dan menginternalisasi pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari sebagai bentuk

klarifikasi dan penguatan pemahaman. Momen ini dimanfaatkan untuk menjawab keraguan atau kebingungan yang masih dirasakan peserta didik, serta untuk menstimulasi pemikiran kritis melalui tanya jawab yang interaktif. Setelah sesi tanya jawab selesai, pendidik menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas, memberikan apresiasi atas partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran, dan menutup kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan pesan moral atau refleksi singkat. Penutupan ini bertujuan untuk menciptakan kesan positif dan mendorong peserta didik agar tetap termotivasi dalam belajar pada pertemuan selanjutnya.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh guru menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus I telah terlaksana sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Namun, pada pertemuan pertama, guru merasa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang sedikit tergesa-gesa, sehingga beberapa tahapan belum dapat dijalankan secara optimal. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh alokasi waktu yang kurang proporsional atau karena guru masih dalam tahap penyesuaian dengan penerapan model pembelajaran RADEC. Sementara itu, pada pertemuan kedua, pelaksanaan pembelajaran berlangsung lebih lancar dan terstruktur. Guru tampak lebih tenang dalam menyampaikan materi, dan peserta didik pun lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Adapun hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siklus I dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang tergolong rendah atau belum berkembang secara optimal. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus I meningkat menjadi 69,72%.

Selain itu, persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, yakni mencapai 60%. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC mulai memberikan dampak positif, meskipun masih diperlukan perbaikan dan penguatan strategi pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih maksimal pada siklus berikutnya.

c. Siklus II

Pada siklus II, kegiatan awal pembelajaran dilaksanakan dengan prosedur yang sama seperti pada siklus I, yaitu dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh peserta didik, pengecekan kehadiran, serta penyampaian tujuan pembelajaran oleh pendidik. Hal ini bertujuan untuk membangun suasana belajar yang kondusif dan mempersiapkan peserta didik secara mental untuk mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan sesuai model RADEC, yang mencakup kegiatan membaca materi dan mencari referensi tambahan (Read), menjawab pertanyaan berdasarkan pemahaman masing-masing (Answer), berdiskusi dalam kelompok untuk membandingkan dan menyempurnakan jawaban (Discuss), mempresentasikan hasil diskusi melalui perwakilan kelompok (Explain), serta membuat rangkuman materi dalam bentuk mind mapping sebagai produk akhir pembelajaran (Create). Seluruh tahapan tersebut dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Ada beberapa tahapan pada siklus ini:

- 1) Read: Pada tahap ini, peserta didik kembali membaca materi yang telah dipelajari sebelumnya, dengan fokus pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan pembunuhan. Selain itu, mereka juga diberikan studi kasus yang relevan untuk dianalisis secara kritis. Studi kasus ini

berfungsi sebagai bahan refleksi dan aplikasi konsep, sehingga peserta didik dapat mengaitkan teori dengan situasi nyata yang kompleks dan menantang.

- 2) Answer: Setelah memahami materi dan menganalisis studi kasus, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kasus tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan informasi, melakukan analisis, serta mengambil kesimpulan secara logis berdasarkan konteks kasus yang diberikan. Jawaban yang disampaikan bersifat individual, menilai pemahaman serta kemampuan berpikir kritis masing-masing peserta didik.
- 3) Discuss: Tahap diskusi dilakukan dalam kelompok kecil, di mana peserta didik saling menyampaikan dan mempertukarkan argumen yang mereka miliki terkait studi kasus. Proses diskusi ini memungkinkan peserta didik untuk menguji validitas pendapatnya melalui dialog dan kritik konstruktif dari teman sekelompok. Diskusi kelompok bertujuan untuk memperluas perspektif, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama.
- 4) Explain: Setelah diskusi kelompok selesai, setiap kelompok menunjuk satu perwakilan untuk mempresentasikan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dicapai. Perwakilan kelompok menjelaskan argumen dan solusi yang dihasilkan selama diskusi dengan cara yang sistematis dan jelas di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide secara efektif, membangun kepercayaan diri, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan.

5) Create: Sebagai tahap akhir dari proses pembelajaran, setiap kelompok diminta untuk membuat mind mapping yang menggambarkan hasil analisis mereka terhadap studi kasus pembunuhan. Mind mapping ini berfungsi sebagai rangkuman visual yang memuat konsep-konsep utama, hubungan antar ide, serta kesimpulan penting yang diperoleh dari diskusi. Selain itu, kelompok juga mencatat hasil analisis kasus secara tertulis sebagai produk akhir pembelajaran yang dapat menjadi bahan evaluasi serta refleksi bagi peserta didik maupun pendidik.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, pendidik bersama peserta didik melakukan evaluasi terhadap studi kasus yang telah dianalisis selama proses pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi serta mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang disajikan dalam studi kasus. Selanjutnya, pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran dengan merangkum poin-poin penting yang telah dipelajari, memberikan umpan balik konstruktif, serta menegaskan kembali konsep-konsep kunci yang perlu diingat oleh peserta didik. Kesimpulan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman peserta didik sekaligus memberikan arah bagi pembelajaran selanjutnya.

Adapun hasil observasi guru adalah proses pembelajaran terlaksana sesuai modul ajar dan perbaikan dari siklus I. sehingga proses pembelajaran berjalan lancar. Hasil observasi untuk peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari Rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik kembali meningkat menjadi 79,6% dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 100%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC secara bertahap mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap

read, peserta didik dilatih untuk membaca dan memahami materi secara mandiri. Tahap *answer* mendorong peserta didik untuk menjawab pertanyaan dan mengidentifikasi pemahaman awal mereka. Tahap *Discuss* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan memperdalam pemahaman materi secara kolaboratif. Tahap *explain* melatih peserta didik untuk menjelaskan dan mempresentasikan hasil diskusi, sehingga memperkuat pemahaman mereka. Terakhir, tahap *create* mendorong peserta didik untuk menciptakan produk atau karya berdasarkan materi yang telah dipelajari, yang mengasah kemampuan berpikir kreatif dan aplikatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Huda yang menyatakan bahwa model RADEC mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian relevan yang dilakukan oleh Widodo, Suciati, dan Rais Hidayat (dalam dokumen) yang menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran RADEC berhasil meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

3. Evaluasi model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E di MAN Sidenreng Rappang

Evaluasi merupakan proses sistematis dan berkelanjutan dalam mengumpulkan data atau informasi mengenai suatu objek, yang bertujuan untuk menilai kualitasnya baik dari segi nilai maupun maknanya. Berdasarkan kriteria, standar, dan indikator tertentu, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan akhir. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang nantinya

digunakan sebagai informasi terkait pelaksanaan suatu program. Informasi tersebut menjadi dasar untuk memberikan saran atau rekomendasi guna meningkatkan efektivitas dan kinerja program atau kegiatan yang telah dievaluasi.³⁶

Evaluasi model pembelajaran RADEC dilakukan dengan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif dari hasil penelitian.

a) Data Kuantitatif:

- 1) Pra-Siklus: Rata-rata nilai 60,8% dengan persentase peserta didik dalam kategori kurang kritis sebesar 76%.
- 2) Siklus I: Rata-rata nilai 69,72% dengan persentase peserta didik dalam kategori sangat kritis 8%, kritis 16%, cukup kritis 36%, dan kurang kritis 40%.
- 3) Siklus II: Rata-rata nilai 79,6% dengan persentase peserta didik dalam kategori sangat kritis 28%, kritis 52%, dan cukup kritis 20%. Tidak ada peserta didik dalam kategori kurang kritis.

b) Data Kualitatif:

- 1) Refleksi Siklus I: Keterampilan berpikir kritis peserta didik cukup meningkat, namun masih ada yang kurang. Permasalahan yang diidentifikasi adalah kurangnya minat membaca dan kerja sama dalam kelompok.
- 2) Refleksi Siklus II: Perbaikan dari siklus I telah meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik sudah berpikir kritis terkait studi kasus yang diberikan.

³⁶ Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Perencanaan model pembelajaran RADEC dalam penelitian ini melibatkan dua siklus penting. Perencanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Namun sebelumnya peneliti melakukan pra siklus untuk melihat tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setelah menganalisis hasil dari pra siklus, tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik masih banyak dalam kategori kurang kritis sehingga perlu dilakukan peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Perbedaan utama antara siklus I dan II terletak pada penekanan pada analisis studi kasus dan pembuatan *mind mapping* sebagai produk akhir pembelajaran.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI E MAN Sidenreng Rappang. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik dari pra-siklus hingga siklus II. Pelaksanaan model pembelajaran RADEC dalam penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan yang telah direncanakan.
3. Evaluasi model pembelajaran RADEC dilakukan dengan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif dari hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka diketahui bahwa pada kegiatan pra-siklus: rata-rata nilai 60,8 dengan persentase peserta didik dalam kategori kurang kritis sebesar 76%. Siklus I: rata-rata nilai 69,72 dengan persentase peserta didik dalam kategori

sangat kritis 8%, kritis 16%, cukup kritis 36%, dan kurang kritis 40%. Siklus II: rata-rata nilai 79,6% dengan persentase peserta didik dalam kategori sangat kritis 28%, kritis 52%, dan cukup kritis 20%. Tidak ada peserta didik dalam kategori kurang kritis. Dari data kualitatif refleksi Siklus I: Keterampilan berpikir kritis peserta didik cukup meningkat, namun masih ada yang kurang. Permasalahan yang diidentifikasi adalah kurangnya minat membaca dan kerja sama dalam kelompok. Refleksi Siklus II: Perbaikan dari siklus I telah meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik sudah berpikir kritis terkait studi kasus yang diberikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman serta pertimbangan peneliti, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi sekolah, dapat memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai bagi guru untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif seperti RADEC. Dukungan ini dapat berupa pelatihan, penyediaan sumber belajar, dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan peneliti atau institusi pendidikan lainnya. Dengan dukungan tersebut sekolah dapat melahirkan generasi yang cerdas.
2. Bagi guru, dapat mencari inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran RADEC. Karena model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Guru juga perlu lebih kreatif dalam memotivasi peserta didik untuk membaca dan berdiskusi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

3. Bagi peserta didik, perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan lebih termotivasi untuk membaca materi, menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan teman, menjelaskan pemahaman, dan menciptakan karya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Al, Isran et al., *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Medan: Perdana Publishing, 2019.

Ali, Indra Haryanto, et al., *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah: PT Media Pusaka Indo, 2024.

Amelia, Esti Dwi, et al., "Pengaruh Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discussion, Explain, and Create) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Pada Pembelajaran IPA SD Inpres Pattallassang." *Journal on Education* 6, no. 3 (2024).

Borolla, Fridolin Vrosansen. *Penelitian Tindakan Kelas: Pengantar Paradigma Peneliti*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital, 2024.

D, Setiawan. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Pembelajaran Inovatif." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10 (2020).

Departemen Pendidikan Nasional. Undang-undang RI No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

Fahrurrozi, et al., *Model-Model Pembelajaran Kreatif dan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar*. Jakarta Timur: UJN PRESS, 2022.

Fikri, et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Cet. 1, Parepare, IPN Press, 2023.

Gafrawi, and Mardianto. "Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2 no.1, no. 1 (2023).

Hajenjati, et al., *Pembelajaran Inovatif & Variatif: Pedoman Untuk Penelitian PTK dan Eksperimen*. Gowa: Pusaka Almaida (CV. Berkah Utami), 2020.

- Hamdani, M, et al., “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen.” *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. Kartimi (2019).
- Helim, Abdul,. *Kaidah-Kaidah Fiqih Sejarah, Konsep, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- Herson, Anwar. “Penialian Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains.” *Jurnal Pelangi Ilmu* 2, (2009).
- Hidayatullah. *Fiqh Religion Of Islam*. Pusaka Almaida (CV. Berkah Utami), 2019.
- Huda, M. *Models of Teaching: Connecting Theory to Practice*. Yogyakarta, 2019.
- Kalsum, et al., 2023. *Menggagas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Etnopedagogik*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Kemendikbud. “Keterampilan Abad Ke-21 dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia,” 2018.
- Kementrian Agama R.I. “Qur’ān Asy-Syifa’ Hafalan Terjemahan & Tajwid Berwarna Metode Tikrar,”.
- Kustiarini, et al., *Inovasi Pembelajaran Berbasis Sains: Mendukung Penguatan Life Skills Siswa SD/MI*. Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2024.
- Lestari, Linda Zakiah dan Ika. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.
- Muzakkir, *Psikologi dalam Perspektif Pembelajaran*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- Nasir, Muhammad, et al., *Model Pembelajaran Berpikir Kritis yang Terintegrasi Nilai Islami*. UMPAR Press, 2018.

“Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.,” 2013.

Purnomo, Agus et al., *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha, 2022.

Purwanto, Eko Sigit, "Penelitian Tindakan Kelas." *Eureka Media Aksara*, 2021.

Rahmaniah, Neli. *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2023.

Rosyadi, Dudi. *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*. Jakarta, 2008.

Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2019.

Sutoyo. *Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: UNISRI Press, 2021.

Syahri, Andi Alim, and Nur Ahyana. “Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson dan Krathwohl.” *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2021).

Tulljanah, Rahmia, dan Risda Amini. “Model Pembelajaran RADEC Sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar: Systematic Review.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021).

Wahdaniyah, Noera, et al., “Analysis of Effectiveness PBL-STEM to Improve Student’s Critical Thinking Skills.” *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 4, no. 3 (2023).

Wardana dan Ahdar Djamaruddin. 2020. *Belajar dan Pembelajaran: Teori, Desain, Model Pembelajaran dan Prestasi Belajar*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.

Widodo, Hendro. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD PRESS, 2021.

Widodo, et al., "Implementasi Model Pembelajaran RADEC (Read Answer Discuss Explain Create) Serta Dampaknya Pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Kemampuan Komunikasi." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2024).





1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri Sidenreng Rappang
Alamat Madrasah	: Jl. Poros Pinrang No. 1
Desa / Kelurahan	: Duampanua
Kecamatan	: Baranti
Kabupaten	: Sidenreng Rappang
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Kode Pos	: 91652
Akreditasi	: A (Unggul) Nilai 92
Telepon / HP	: 0421-94340
Nomor Statistik Sekolah (NSS/NPS)	: 512731403002 / 40308914
Tahun Berdiri / Penegrian	: 2002 / 2009
Pendiri	: KEMENTERIAN AGAMA RI
Terdaftar Operasional Oleh	: Kep. Kementerian Agama
Nomor	: No. 93
Tanggal / Tahun	: 19 Juni 2009
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 3.973 m ²

Madrasah Aliyah Negeri Sidenreng Rappang sebelumnya memiliki nama Madrasah Aliyah Negeri Baranti (MAN) Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang yang awalnya merupakan Madrasah Aliyah Filiyah Pinrang dengan nomor SK 12 tahun 2002, lalu dinegerikan pada tanggal 19 Juni 2009 berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 tahun 2009. Tanggal 30 Desember 2016 kemudian Madrasah Aliyah Negeri Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Sidenreng Rappang, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 870 tahun 2016.

Visi dan Misi Madrasah

a. Visi Madrasah

Terwujudnya madrasah yang unggul, spiritual, intelektual, *berakhhlakul karimah* dan inovatif serta berkomitmen terhadap kemaslahatan masyarakat.

b. Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan proses pendidikan yang islami yang berorientasi pada mutu berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap spiritual, iptek, dan *imtaq*.
- 2) Mengembangkan sumber daya insani yang berwawasan lingkungan dan islami guna mewujudkan kader umat agar menjadi *rahmatan lilalamin*.
- 3) Mengembangkan metode mengajar PAKEM yang berbasis IT dengan manajemen yang profesional dan budaya modern yang islami yang diakui dan diterima oleh masyarakat.
- 4) Menciptakan *ukhuwah islamiyah* sesama warga madrasah dan masyarakat.

2. Modul Pembelajaran Fiqih Kelas XI

• Modul Pembelajaran Siklus I

Nama Madrasah	: MAN SIDENRENG RAPPANG
Kelas	: XI (Sebelas)
Mata Pelajaran	: FIQIH
Jumlah Siswa	: 25
Materi Pokok	: JINAYAH DAN HIKMAHNYA (PEMBUNUHAN)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PEMAHAMAN MATERI	
Materi Sub Bab	<p>A. PEMBUNUHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Pembunuhan • Macam-macam Pembunuhan • Dasar Hukum larangan Membunuh • Hukuman bagi Pelaku Pembunuhan • Pembunuhan Secara Berkelompok • Hikmah Larangan Membunuh
Indikator Materi	Menganalisis Materi Pembunuhan
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mengetahui Pengertian pembunuhan, Macam-macam pembunuhan, Dasar hukum larangan membunuh, Hukuman bagi pelaku pembunuhan, Pembunuhan secara berkelompok (Qatul al-Jama'ah 'ala Wahid) dan Hikmah larangan membunuh
Metode Pembelajaran	MODEL RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE)
DETAIL KEGIATAN PEMBELAJARAN	
PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin • Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. • Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari : Pengertian pembunuhan, Macam-macam pembunuhan, Dasar hukum larangan membunuh, Hukuman bagi pelaku pembunuhan, Pembunuhan secara berkelompok (Qatul al-Jama'ah 'ala Wahid), Hikmah larangan membunuh. • Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh.
KEGIATAN INTI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Read (Membaca) Peserta didik membaca teks materi tentang pembunuhan yang telah disediakan dan mencari reverensi atau sumber bacaan lain tentang materi yang dipelajari di internet 2. Tahap Answer (Menjawab)

	<p>Peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai apa yang mereka pahami dari hasil bacaannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Tahap Discuss (Diskusi) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan jawaban mereka dan saling bertukar pemahaman 4. Tahap Explain (Menjelaskan) <ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. • Setiap kelompok diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan kepada peserta didik lain. 5. Tahap Create (Menciptakan) Peserta didik membuat rangkuman dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai hasil diskusi kelompok
KEGIATAN PENUTUP	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
MEDIA PEMBELAJARAN DAN SUMBER BELAJAR	
MEDIA PEMBELAJARAN	<ul style="list-style-type: none"> • Laptop • Smart TV
SUMBER BELAJAR	<ul style="list-style-type: none"> • File buku fiqh kelas XI • PPT
PENILAIAN HASIL BELAJAR	
LEMBAR OBSERVASI	Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dan dapat menilai sikap peserta didik.

- Modul Pembelajaran Siklus II

Nama Madrasah

: MAN SIDENRENG RAPPANG

Kelas

: XI (Sebelas)

Mata Pelajaran

: FIQIH

Jumlah Siswa

: 25

Materi Pokok

: JINAYAH DAN HIKMAHNYA (PEMBUNUHAN)

KEGIATAN PEMBELAJARAN

PEMAHAMAN MATERI	
Materi Sub Bab	<p>A. PEMBUNUHAN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian Pembunuhan • Macam-macam Pembunuhan • Dasar Hukum larangan Membunuh • Hukuman bagi Pelaku Pembunuhan • Pembunuhan Secara Berkelompok • Hikmah Larangan Membunuh
Indikator Materi	Menganalisis Materi Pembunuhan
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mengetahui Pengertian pembunuhan, Macam-macam pembunuhan, Dasar hukum larangan membunuh, Hukuman bagi pelaku pembunuhan .Pembunuhan secara berkelompok (Qatul al-Jama‘ah ‘ala Wahid) dan Hikmah larangan membunuh

Metode Pembelajaran	MODEL RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE)
DETAIL KEGIATAN PEMBELAJARAN	
PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin • Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. • Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari : Pengertian pembunuhan, Macam-macam pembunuhan, Dasar hukum larangan membunuh, Hukuman bagi pelaku pembunuhan, Pembunuhan secara berkelompok (Qatul al-Jama‘ah ‘ala Wahid), Hikmah larangan membunuh. • Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh.
KEGIATAN INTI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Read (Membaca) <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membaca kembali materi yang telah diberikan • Peserta didik membaca dan menganalisis studi kasus tentang pembunuhan secara mandiri 2. Tahap Answer (Menjawab) <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menjawab pertanyaan terkait studi kasus pembunuhan yang diberikan secara mandiri 3. Tahap Discuss (Diskusi) <ul style="list-style-type: none"> • Peserta diidik berdiskusi dalam kelompok kecil terkait jawaban dan pandangan mereka terkait kasus yang diberikan. 4. Tahap Explain (Menjelaskan) <ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. • Setiap kelompok diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan kepada peserta didik lain. 5. Tahap Create (Menciptakan) Setiap kelompok membuat mindmapping terkait materi yang dipelajari
KEGIATAN PENUTUP	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
MEDIA PEMBELAJARAN DAN SUMBER BELAJAR	
MEDIA PEMBELAJARAN	<ul style="list-style-type: none"> • Laptop • Smart TV
SUMBER BELAJAR	<ul style="list-style-type: none"> • File buku fiqih kelas XI • PPT
PENILAIAN HASIL BELAJAR	
LEMBAR OBSERVASI	Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dan dapat menilai sikap peserta didik.

3. Instrumen Penelitian



Nama : Jumriah Tajuddin
 Nim : 2120203886208051
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Penerapan Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, and Create) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI E MAN Sidenreng Rappang

PEDOMAN OBSERVASI

Lembar Observasi (untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran)

- Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1.	Tahap Read	Guru memberikan materi Fiqih			

	(Membaca)	<p>yang relevan dengan tema.</p> <p>Guru memberikan arahan yang jelas tentang cara membaca (misalnya, membaca dalam hati atau membaca nyaring).</p>			
2.	Tahap Answer (Menjawab)	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemahaman terkait teks yang dibaca.			
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan secara individu.			
3.	Tahap Discuss (Diskusi)	Guru memfasilitasi diskusi kelas terkait jawaban dan materi.			
		Guru mendorong siswa untuk berpendapat dan saling menanggapi.			
4.	Tahap Explain (Menjelaskan)	Guru memberikan penjelasan lebih lanjut terkait materi yang disiskusikan.			
		Guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa.			
5.	Tahap Create (Menciptakan)	Guru memberikan tugas yang menuntut siswa untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam bentuk karya seperti, mind mapping, presentasi, dan lain-lain.			
		Guru memberikan penilaian yang jelas dari tugas yang diberikan kepada siswa.			

- Observasi Aktivitas Siswa

Panduan penskoran aspek keterampilan berpikir kritis siswa

Skor	Nilai Mutu	Keterangan
4	Sangat Kritis	Apabila peserta didik melakukan sesuai pernyataan dengan sangat baik
3	Kritis	Apabila siswa melakukan pernyataan dengan baik
2	Cukup	Apabila siswa melakukan pernyataan dengan cukup baik
1	Kurang	Apabila siswa tidak melakukan

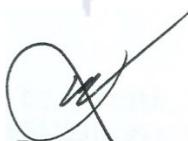
Rubrik Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis

No	Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Deskripsi Pencapaian	Skor
1.	Tahap Read	Peserta didik membaca materi dengan sungguh-sungguh	
		Peserta didik mencari referensi yang relevan dengan materi yang dibahas	
		Peserta didik membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber	
		Peserta didik mampu menyelesaikan tugas membaca sesuai dengan waktu yang ditentukan	
2.	Tahap Answer	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan	
		Peserta didik menganalisis pertanyaan sebelum menjawab pertanyaan	
		Peserta didik memberikan jawaban yang relevan dengan materi	
3	Tahap Discuss	Peserta didik mampu memberikan alasan atas jawaban yang diberikan	
		Peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok	

		Peserta didik menyimak pendapat teman dan memberikan tanggapan	
		Peserta didik menerima pendapat yang berbeda dan mencari titik temu	
		Peserta didik menyampaikan pendapat dengan alasan yang kuat	
		Peserta didik mampu merumuskan kesimpulan bersama teman kelompoknya	
4.	Tahap Explain	Peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang dipelajari	
		Peserta didik mampu menjelaskan konsep atau materi dengan bahasa sendiri	
		Peserta didik mampu menjawab tanggapan yang diberikan oleh kelompok lain	
		Peserta didik mampu memberikan contoh konkret terkait materi yang dipelajari	
5.	Tahap Create	Peserta didik menghasilkan ide-ide baru atau solusi yang inovatif	
		Peserta didik mampu mengusulkan ide-ide kreatif dalam sebuah produk atau karya	
		Peserta didik menghasilkan karya yang kreatif	
		Peserta didik mampu mengaplikasikan pemahaman dalam karya yang dibuat	

Mengetahui:

Pembimbing


Dr. Muzakkir, M.A

4. Daftar Hadir

DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK KELAS XI E MAN SIDENRENG RAPPANG								
NO	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	Hari dan Tanggal				Keterangan	
			Jumat 09/02/2025	Jum'at 14/02/2025	Jum'at 21/02/2025	Jum'at 01/03/2025		
1	Andi Aliasoka Ramadhan	L	✓	✓	✓	✓		
2	Alif Muhammad	L	✓	✓	✓	✓		
3	Muslihakim	L	✓	✓	✓	✓		
4	Rahmat Rasya	L	✓	✓	✓	✓		
5	A. Nur Mutia Zahrani	P	✓	✓	✓	✓		
6	Amanda	P	✓	✓	✓	✓		
7	Arsyi Ismail	P	✓	✓	✓	✓		
8	Aurhel Lhya	P	✓	✓	✓	✓		
9	Ayu Andhini	P	✓	✓	✓	✓		
10	Della Sabrina	P	✓	✓	✓	✓		
11	Dian Sasmita R.	P	✓	✓	✓	✓		
12	Khaerati	P	✓	✓	✓	✓		
13	Naila Nur Irfian Hamzah	P	✓	✓	✓	✓		
14	Najwa Muzayyanah	P	✓	✓	✓	✓		
15	Nur Afiah Safitri	P	✓	✓	✓	✓		
16	Nur Awaliyah B. Usman	P	✓	✓	✓	✓		
17	Nur Hikma	P	✓	✓	✓	✓		
18	Nur Natasha Nabila Binti Jusman	P	✓	✓	✓	✓		
19	Nurhalizah Zainal	P	✓	✓	✓	✓		
20	Ramdania Husain	P	✓	✓	✓	✓		
21	Sazliani	P	✓	✓	✓	✓		
22	Sur Aulia	P	✓	✓	✓	✓		
23	Tiara	P	✓	✓	✓	✓		
24	Ulfa Nurul Fatihah	P	✓	✓	✓	✓		
25	Zakia Deswita	P	✓	✓	✓	✓		

Sidrap, 17 Maret 2025

Guru Fiqih

Peneliti

Jumriah Tajuddin

Arifuddin Arifin, S.Ag.,M.M.Pd

5. Lembar Observasi

- Lembar Observasi Guru Siklus I

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1.	Tahap Read (Membaca)	Guru memberikan materi Fiqih yang relevan dengan tema.	✓		
		Guru memberikan arahan yang jelas tentang cara membaca (misalnya, membaca dalam hati atau membaca nyaring).	✓		
2.	Tahap Answer (Menjawab)	Guru memberikan pertanyaan - pertanyaan pemahaman terkait teks yang dibaca.	✓		
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan secara individu.	✓		
3.	Tahap Discuss (Diskusi)	Guru memfasilitasi diskusi kelas terkait jawaban dan materi.	✓		
		Guru mendorong siswa untuk berpendapat dan saling menanggapi.	✓		
4.	Tahap Explain (Menjelaskan)	Guru memberikan penjelasan lebih lanjut terkait materi yang disiskusikan.		✓	
		Guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa.	✓		
5.	Tahap Create	Guru memberikan tugas yang	✓		

	(Menciptakan)	menuntut siswa untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam bentuk karya seperti, mind mapping, presentasi, dan lain-lain.			
		Guru memberikan penilaian yang jelas dari tugas yang diberikan kepada siswa.	✓		

Sidrap, 17 Maret 2025

Guru Fiqih



Arifuddin Arifin, S.Ag.,M.M.Pd



- Lembar Observasi Guru Siklus II

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator	Ya	Tidak	Catatan
1.	Tahap Read (Membaca)	Guru memberikan materi Fiqih yang relevan dengan tema.	√		
		Guru memberikan arahan yang jelas tentang cara membaca (misalnya, membaca dalam hati atau membaca nyaring).	√		
2.	Tahap Answer (Menjawab)	Guru memberikan pertanyaan -pertanyaan pemahaman terkait teks yang dibaca.	√		
		Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan secara individu.	√		
3.	Tahap Discuss (Diskusi)	Guru memfasilitasi diskusi kelas terkait jawaban dan materi.	√		
		Guru mendorong siswa untuk berpendapat dan saling menanggapi.	√		
4.	Tahap Explain (Menjelaskan)	Guru memberikan penjelasan lebih lanjut terkait materi yang disiskusikan.	√		
		Guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa.	√		
5.	Tahap Create	Guru memberikan tugas	√		

	(Menciptakan)	yang menuntut siswa untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam bentuk karya seperti, mind mapping, presentasi, dan lain-lain.			
		Guru memberikan penilaian yang jelas dari tugas yang diberikan kepada siswa.	✓		

Sidrap, 17 Maret 2025

Guru Fiqih

Arifuddin Arifin, S.Ag.,M.M.Pd

- Lembar Observasi Peserta Didik Pra Siklus

No	Nama Peserta Didik	L/P	Indikator yang Dinilai																Skor	Total		
			Tahap Read				Tahap Answer				Tahap Discuss				Tahap Explain							
			SK	K	CK	KK	SK	K	CK	KK	SK	K	CK	KK	SK	K	CK	KK				
1	Andi Aliasoka Ramadhan		v					v			v				v				v	14	66	
2	Alif Muhammad			v				v			v				v				v	10	47	
3	Muslihakim		v					v			v				v				v	11	52	
4	Rahmat Rasya		v						v		v				v				v	12	57	
5	A. Nur Mutia Zahrani		v			v				v				v				v	15	71		
6	Amanda				v			v		v				v				v	13	61		
7	Arsyi Ismail		v					v			v				v				v	15	71	
8	Aurhel Lhya			v					v		v				v				v	10	47	
9	Ayu Andhini		v					v			v				v				v	13	61	
10	Della Sabrina		v					v			v				v				v	13	61	
11	Dian Sasmita R.		v					v		v				v				v	12	57		
12	Khaerati		v					v		v				v				v	15	71		
13	Naila Nur Irfian Hamzah		v					v			v				v				v	12	57	
14	Najwa Muzayyanah		v					v			v				v				v	17	80	
15	Nur Afiah Safitri		v					v			v				v				v	13	61	
16	Nur Awaliyah B. Usman		v					v			v				v				v	12	57	
17	Nur Hikma			v					v	v					v				v	12	57	
18	Nur Natasha Nabila Binti Jusman		v					v			v				v				v	11	52	
19	Nurhalizah Zainal			v				v			v				v				v	12	57	
20	Ramdania Husain		v					v			v				v				v	13	61	
21	Sazliani			v					v		v				v				v	12	57	
22	Sur Aulia		v					v		v	v				v				v	17	80	
23	Tiara			v				v			v				v				v	13	61	
24	Ulfa Nurul Fatihah		v						v		v				v				v	13	61	
25	Zakia Deswita			v				v			v				v				v	12	57	
Jumlah																			322	1520		
Rata-rata																				60,8		

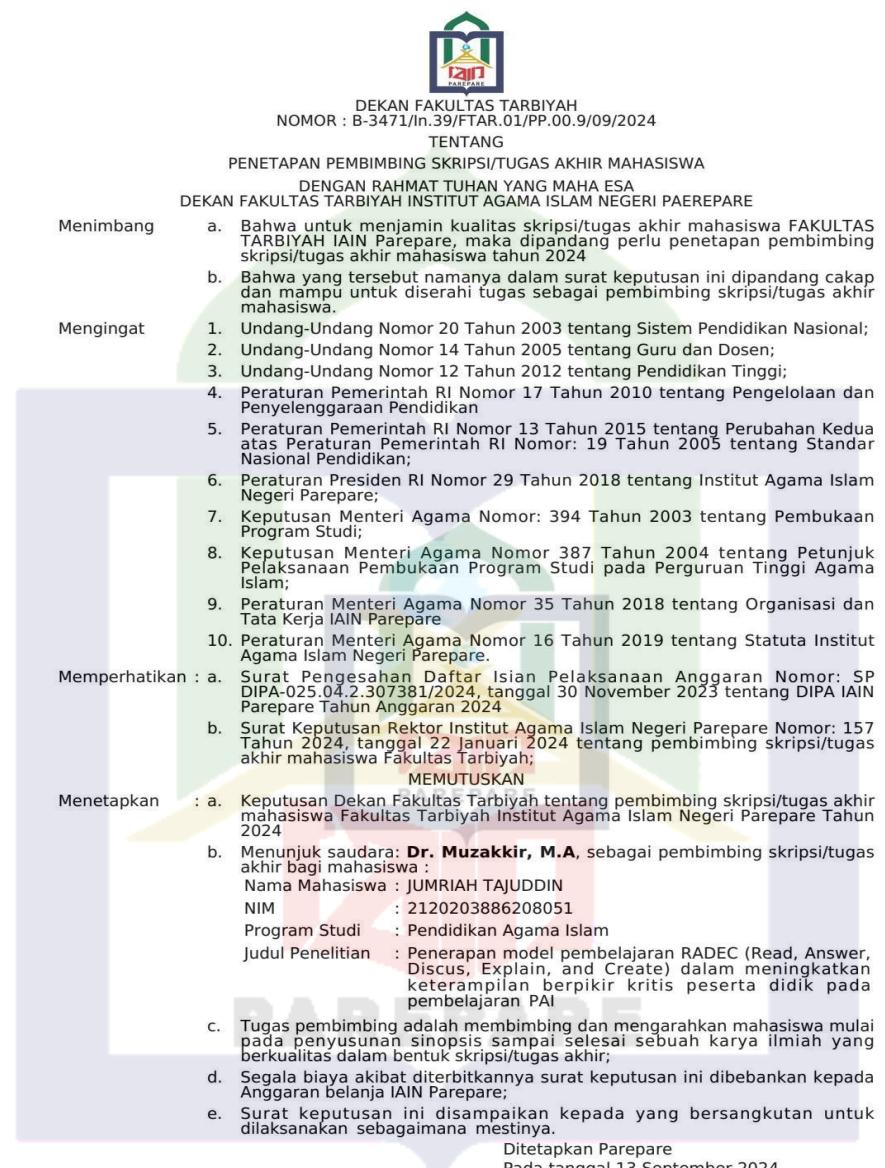
- Lembar Observasi Peserta Didik Siklus I

No	Nama Peserta Didik	L/P	Indikator yang Dinilai															Skor	Total		
			Tahap Read				Tahap Answer				Tahap Discuss			Tahap Explain			Tahap Create				
			SK	K	CK	KK	SK	K	CK	KK	SK	K	CK	KK	SK	K	CK	KK			
1	Andi Aliasoka Ramadhan	L		√				√			√				√				17	80	
2	Alif Muhammad	L			√			√			√				√			√	13	61	
3	Muslihakim	L	√					√			√			√				√	12	57	
4	Rahmat Rasya	L	√						√		√				√		√		12	57	
5	A. Nur Mutia Zahraani	P	√				√			√				√			√		15	71	
6	Amanda	P			√			√		√				√			√		13	61	
7	Arisyi Ismail	P	√					√		√				√			√		18	85	
8	Aurhel Lhya	P			√				√	√				√			√		14	66	
9	Ayu Andhini	P	√				√				√			√		√			14	66	
10	Della Sabrina	P	√					√			√			√		√			15	71	
11	Dian Sasmita R.	P	√					√			√			√			√		16	76	
12	Khaerati	P		√			√			√				√			√		16	76	
13	Naila Nur Irfian Hamzah	P	√					√			√			√			√		12	57	
14	Najwa Muzayyanah	P	√				√			√				√			√		17	80	
15	Nur Afiah Safitri	P		√			√				√			√			√		15	71	
16	Nur Awaliyah B. Usman	P	√			√					√				√	√			15	71	
17	Nur Hikma	P			√			√		√				√			√		12	57	
18	Nur Natasha Nabila Binti Jusman	P		√				√		√				√			√		14	66	
19	Nurhalizah Zainal	P			√			√			√			√			√		13	61	
20	Ramdania Husain	P			√			√			√			√			√		14	66	
21	Sazliani	P		√					√		√			√			√		12	57	
22	Sur Aulia	P	√					√		√				√			√		18	85	
23	Tiara	P			√			√			√			√			√		13	61	
24	Ulfa Nurul Fatihah	P		√					√		√			√			√		13	61	
25	Zakia Deswita	P	√				√				√			√		√		14	66		
Jumlah																			1743		
Rata-rata																			69,72		

- Lembar Observasi Peserta Didik Siklus II

No	Nama Peserta Didik	L/P	Indikator yang Dinilai																Skor	Total		
			Tahap Read				Tahap Answer				Tahap Discuss				Tahap Explain							
			SK	K	CK	KK	SK	K	CK	KK	SK	K	CK	KK	SK	K	CK	KK				
1	Andi Aliasoka Ramadhan			v				v			v				v					18	85	
2	Alif Muhammad				v				v		v					v					15	71
3	Muslihakim		v					v			v				v						15	71
4	Rahmat Rasya		v			v					v				v						15	71
5	A. Nur Mutia Zahran		v				v				v				v		v				16	76
6	Amanda		v					v			v				v		v				15	71
7	Arsyi Ismail	v				v				v				v			v				20	95
8	Aurhel Lhya			v					v		v				v				v		16	76
9	Ayu Andhini		v				v				v				v		v				17	80
10	Della Sabrina	v				v				v				v				v			17	80
11	Dian Sasmita R.	v				v				v				v				v			17	80
12	Khaerati		v				v			v				v		v					15	71
13	Naila Nur Irfian Hamzah		v				v			v				v		v					16	76
14	Najwa Muzayyanah	v				v			v				v		v		v				19	90
15	Nur Afiah Safitri	v				v			v				v		v		v				16	76
16	Nur Awaliyah B. Usman	v				v			v				v		v		v				17	80
17	Nur Hikma	v					v			v				v		v					16	76
18	Nur Natasha Nabila Binti Jusman	v					v			v				v		v					18	85
19	Nurhalizah Zainal		v				v			v				v		v					17	80
20	Ramdania Husain	v				v			v				v		v		v				17	80
21	Sazliani	v				v			v				v		v		v				18	85
22	Sur Aulia	v					v			v				v		v					19	90
23	Tiara	v					v			v				v		v		v			17	80
24	Ulfa Nurul Fatihah		v				v			v				v		v		v			17	80
25	Zakia Deswita	v				v			v				v		v		v				18	85
Jumlah																					1990	
Rata-rata																					79,6%	

6. SK Pembimbing



7. Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-488/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2025

06 Februari 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	:	JUMRIAH TAJUDDIN
Tempat/Tgl. Lahir	:	BARANTI SIDRAP, 20 Agustus 2003
NIM	:	212020386208051
Fakultas / Program Studi	:	Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	:	VIII (Delapan)
Alamat	:	JLN. KUD, DESA DUAMPANUA, KEC. BARANTI, KAB. SIDENRENG RAPPANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE)
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS XI E MAN SIDENRENG RAPPANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 06 Februari 2025 sampai dengan tanggal 06 Maret 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkonaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

8. Surat Izin Penelitian



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

- MAN SIDENRENG RAPPANG
- REKTOR IAIN PAREPARE

9. Surat Keterangan Selesai Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI SIDENRENG RAPPANG
JL. POROS PINRANG NO. 1A BARANTI KAB. SIDRAP TLP. (0421) 94340
E-mail : manbaranti.mail@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B. 134 /MA.21.18.0001/TL.00/03/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Sidenreng Rappang
menerangkan bahwa :

Nama	: JUMRIAH TAJUDDIN
NIM	: 2120203886208051
Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)

Telah mengadakan Penelitian dan Pengambilan Data pada Madrasah Aliyah Negeri Sidenreng Rappang, pada tanggal, 06 Februari s.d 06 Maret 2025 dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul “ **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, AND CREATE) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS XI.E. MADRASAH ALIYAH NEGERI SIDENRENG RAPPANG** ”

Demikian surat keterangan ini diberikan yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 17 Maret 2025
Kepala,
H. Mukhlis Siri, S.Ag., M.Sos.I.
NIP. 187107312006041005

10. Dokumentasi

Siklus I



Siklus II



BIODATA PENULIS



Jumriah Tajuddin, lahir di Baranti Sidrap tanggal 20 Agustus 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Tajuddin dan Hasrida. Penulis beralamat di JL.KUD, Desa Duampanua, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2007 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan selesai pada tahun 2009. Pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan di SDN 3 Passeno dan selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di MTs negeri 1 Sidenreng Rappang dan selesai pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di MA Negeri Sidenreng Rappang dan selesai pada tahun 2021. Penulis menyelesaikan pendidikan formal pada tahun 2021 kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Penulis pernah aktif pada organisasi HMPS PAI pada tahun 2022-2023 dan organisasi LDM Al-Madani IAIN Parepare tahun 2023.

Akhir kata dari penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. atas nikmat sehat dan pertolongan yang diberikan, serta dukungan dari orang tua, kerabat, dan para sahabat penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi “Penerapan Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI E MAN Sidenreng Rappang.